



UNIVERSITAS INDONESIA

**PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA SEKTOR
MANUFAKTUR (2004 – 2010) DENGAN METODE ANALISIS
REGRESI LOGISTIK**

SKRIPSI

**MAYA LESTARINI KUSUMANINGRUM
1006817113**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA EKSTENSI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA SEKTOR
MANUFAKTUR (2004 – 2010) DENGAN METODE ANALISIS
REGRESI LOGISTIK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Administrasi**

**MAYA LESTARINI KUSUMANINGRUM
1006817113**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA EKSTENSI
ADMINISTRASI NIAGA
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,

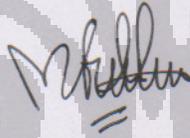
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk

telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Maya Lestari Kusumaningrum

NPM : 1006817113

Tanda Tangan :



Tanggal : Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Maya Lestarini Kusumaningrum
NPM : 1006817113
Program Studi : Ilmu Administrasi Niaga
Judul Skripsi : Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan
Yang Terdaftar di BEI Pada Sektor Manufaktur
(2004-2010) Dengan Metode Analisis Regresi
Logistik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Niaga Ekstensi pada Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Asrori, MA, FLMI

(.....)

Sekretaris Sidang : Dra. Tutie Hermiati M.A.

(.....)

Pembimbing : Umanto Eko P., S.Sos., M.Si

(.....)

Penguji Ahli : Dra. Rachma Fitriati M.Si

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena hanya atas ridho dan rahmat-Nya penulisan skripsi dengan judul “**Prediksi Kondisis *Financial Distress* Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Pada Sektor Manufaktur (2004-2010) Dengan Metode Analisis Regresi Logistik**” dapat terselesaikan dengan baik..

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Administrasi Niaga Ekstensi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, diantaranya sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Drs. Asrori, MA, FLMI selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi.
3. Fibria Indriati D. L. S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Niaga Ekstensi.
4. Umanto Eko P., S.Sos., M.Si selaku pembimbing Skripsi yang baik hati telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
5. Kedua orang tua (Hary Subyarto dan Sunar Indradjati) yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil serta do'a yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Kepada kedua kakak penulis (Ika Andyna K. dan Detha Artrianto S.) yang terus memberikan do'a dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Rachma Fitriati M.Si selaku penguji ahli sidang skripsi, Drs. Asrori, MA, FLMI selaku ketua sidang skripsi, dan Dra. Tutie Hermiati M.A selaku sekretaris sidang skripsi.

7. Seluruh dosen Ilmu Administrasi yang telah memberikan pengajaran dan pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
8. Kedua orang tua (Hary Subyarto dan Sunar Indradjati) yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil serta do'a yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Kepada kedua kakak penulis (Ika Andyna K. dan Detha Artrianto S.) yang terus memberikan do'a dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. ATENK selaku sahabat – sahabat sejati penulis, terutama Wynda Erviana yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman peneliti di Jurusan Ilmu Administrasi, terutama sahabat dan teman terdekat di Administrasi Niaga antara lain: Viona, Nurlaila dan Suci Megawati yang telah memberikan semangat selama 2 tahun menjalani perkuliahan, serta angkatan 2010 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
11. Philip Juned yang telah meminjamkan buku kepada penulis dan langsung mengirimkan dari Tegal.
12. Mas Udin yang telah sabar membantu penulis dalam memberikan inspirasi dalam pemecahan masalah
13. Seluruh pihak yang membantu pembuatan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat keterbatasan penulis sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Depok, Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maya Lestarini Kusumaningrum
NPM : 1006817113
Program Studi : Ilmu Administrasi Niaga Ekstensi
Departemen : Ilmu Administrasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

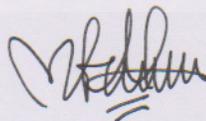
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“ Prediksi Kondisis *Financial Distress* Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Pada Sektor Manufaktur (2004-2010) Dengan Metode Analisis Regresi Logistik ”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : Juni 2012
Yang Menyatakan



(Maya Lestarini Kusumaningrum)

ABSTRAK

Nama : Maya Lestari Kusumaningrum
Program Studi : Administrasi Niaga
Judul Skripsi : Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Pada Sektor Manufaktur (2004-2010) Dengan Metode Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah model analisis regresi logistik dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan serta menganalisis rasio – rasio keuangan apa saja yang paling dominan dalam memprediksi kondisi perusahaan *financial distress* perusahaan manufaktur. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2004 – 2010 sebanyak 46 perusahaan manufaktur di Indonesia.

Hasil pertama yang didapat dari penelitian ini menunjukkan model analisis regresi logistik dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan hasil kedua menghasilkan 3 rasio keuangan dominan, yaitu *Net Profit Margin* yang memberikan pengaruh sebesar 28,012%, *Growth to Sales* yang memberikan pengaruh sebesar 16,0391%, kemudian *Sales to Current Asset* yang memberikan pengaruh sebesar 4,8264%. Ketiga rasio diatas memberikan pengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur.

Kata kunci:
financial distress, model analisis regresi logistik, dan rasio keuangan

ABSTRACT

Name : Maya Lestari Kusumaningrum
Study Program : Administrasi Niaga
Title : Corporate Financial Distress Prediction Conditions on the Stock Exchange On Which Registered Manufacturing Sector (2004-2010) With Logistic Regression Analysis Method

This study aims to analyze whether the model of logistic regression analysis can be used in predicting the condition of financial distress as well as analyzing the ratio of the company - financial ratios are the most dominant in predicting corporate financial distress condition of the manufacturing company. The sample used is a manufacturing company listed on the Stock Exchange during the years 2004 - 2010 as many as 46 companies manufacturing in Indonesia.

The first results obtained from this study show the logistic regression analysis model can be used in predicting corporate financial distress condition. While the results of the two produced three dominant financial ratios, the Net Profit Margin influenced by 28.012%, Sales Growth to the influence of 16.0391%, and Sales to Current Assets to the influence of 4.8264%. The third ratio above have negative effect in predicting financial distress condition of the manufacturing company.

Key words:

financial distress, logistic regression analysis model, and financial ratios

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Pokok Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Signifikansi Penulisan.....	8
1.5 Batasan Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kerangka Teori	20
2.2.1 <i>Financial Distress</i>	21
2.2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan	24
2.2.3 Laporan Keuangan	26
2.2.3.1 Definisi Laporan Keuangan	26
2.2.3.2 Analisis Laporan Keuangan	27
2.2.3.3 Analisis Rasio Keuangan	30
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Tujuan Penelitian	35
3.3 Manfaat Penelitian	35
3.4 Dimensi Waktu	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6 Populasi dan Sampel Penelitian	37

3.7	Pengukuran Variabel.....	38
3.7.1	Variabel Dependen.....	38
3.7.2	Variabel Independen	39
3.8	Metode Analisis	41
3.8.1	Regresi Logit	41
3.8.2	Uji Asumsi Klasik	42
3.8.3	Uji t Dua Sampel Berpasangan	43
3.8.4	Uji F.....	43
3.9	Tahap Pengujian.....	44
3.10	Hipotesis.....	46
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN		
4.1	Sampel dan Variabel	48
4.2	Uji Beda Rata – Rata Atas Total Aset Sampel.....	51
4.3	Statistik Deskriptif	52
4.4	Uji Multikolinearitas	55
4.5	Analisis Pengujian Hipotesis	56
4.5.1	Uji <i>Nagelkerke R-Square</i>	56
4.5.2	Uji <i>Chi Square dan Hosmer and Lemeshow Test</i>	57
4.5.3	Klasifikasi Tabel	58
4.6	Analisis Regresi Logistik.....	58
4.7	Uji F	62
4.8	Variabel Rasio Keuangan Dominan.....	63
4.9	Pembahasan dan Implikasi Penelitian.....	66
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu.....14
Tabel 4.1	Total Perusahaan yang terdaftar di BEI.....48
Tabel 4.2	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI49
Tabel 4.3	Klasifikasi Jumlah Observasi.....50
Tabel 4.4	Uji Beda Rata-Rata Atas Total Aset Sampel51
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Kategori 1 (kelompok financial distress)52
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Kategori 0 (kelompok yang tidak mengalami financial distress)52
Tabel 4.7	Uji Multikolinieritas55
Tabel 4.8	Hasil Uji <i>Nagelkerke R-Square</i>56
Tabel 4.9	Hasil <i>Uji Chi Square dan Hosmer and Lemeshow Test</i>57
Tabel 4.10	Klasifikasi Tabel Perusahaan.....58
Tabel 4.11	Hasil Persamaan Regresi Logistik59
Tabel 4.12	Hasil Uji F.....62
Tabel 4.13	Hasil Probabilitas Variabel Rasio Keuangan.....63
Tabel 4.14	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>64
Tabel 4.15	Pengaruh <i>Sales to Current Asset</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>64
Tabel 4.16	Pengaruh <i>Growth to Sales</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>65

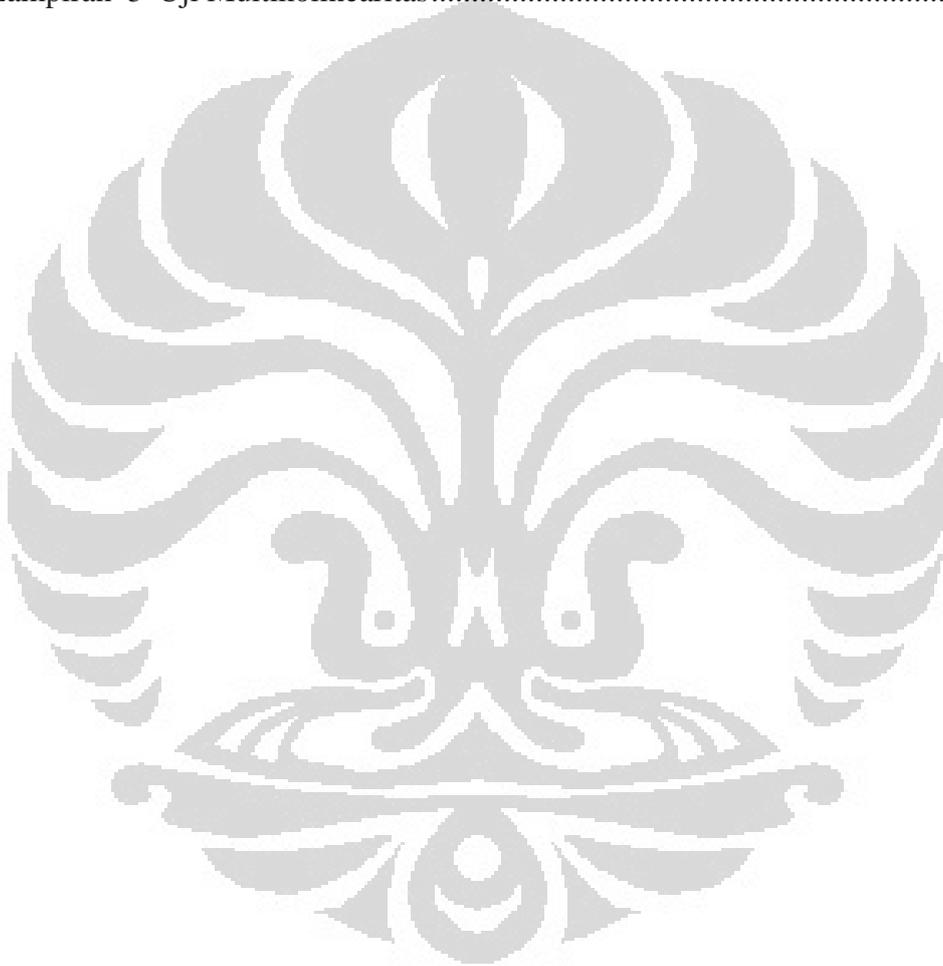
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Peran Industri Manufaktur dalam Perekonomian di Indonesia	2
Gambar 1.2 Dinamika Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi	3
Gambar 3.1 Skema Tahapan Pengujian.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan	76
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Setiap Variabel Independen	78
Lampiran 3 Statistik Deskriptif Kategori	80
Lampiran 4 Uji Regresi Logistik.....	82
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti: investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti: pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami perusahaan. Dengan diketahui *financial distress* yang dialami oleh perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini (Widyaningsih, 2008 : 2).

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi utang dan *default*. *Insolvency* dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih suatu perusahaan negatif. Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negatif dan adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditor dan dapat menyebabkan tindakan hukum (Atmini dan Wuryana, 2005:460).

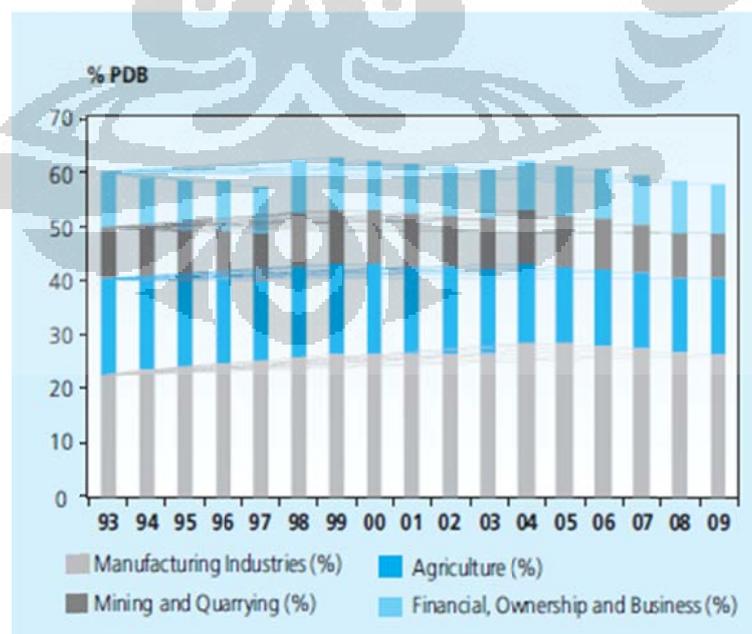
Kondisi gejolak perkembangan ekonomi dunia akhir-akhir ini juga berpengaruh terhadap melemahnya aktivitas bisnis secara umum seperti terjadinya *Global Financial Crisis*. Terjadinya kesulitan keuangan dan *delisting* beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia karena kesulitan likuiditas merupakan fenomena bahwa suatu perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress* terutama di sektor manufaktur (Brahmana, 2005: 2).

Kurang kondusifnya lingkungan usaha memiliki implikasi besar terhadap penurunan daya saing ekonomi, terutama bagi sektor-sektor industri sebagai

lapangan kesempatan kerja utama dan sektor manufaktur yang merupakan salah satu motor bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut catatan World Economic Forum (WEF) tahun 2004, posisi daya saing Indonesia masih berada pada urutan ke-69 dari 104 negara yang diteliti. Posisi tersebut sesungguhnya telah naik dari urutan ke-72 pada tahun sebelumnya. Namun demikian, dibandingkan dengan beberapa negara pesaing di kawasan ASEAN, posisi ini relatif lebih buruk (www.bappenas.go.id, 2012).

Selama lebih dari dua puluh tahun, peran industri terutama di sektor manufaktur dalam perekonomian Indonesia telah meningkat secara substansial, dari 19% terhadap PDB tahun 1990 menjadi 26% tahun 2009 (Gambar 1.1). Walaupun selama tahun 1990-2008, sektor industri juga sempat mengalami penurunan pertumbuhan akibat adanya krisis. Di sisi lain, peningkatan lapangan kerja industri manufaktur hanya naik dari 10 % menjadi 12 %. Kontribusi sektor manufaktur yang besar terhadap perekonomian menyebabkan siklus perekonomian tidak terlepas dari dinamika sektor manufaktur (Yati, 2010 : 136).

Gambar 1.1 Peran Industri Manufaktur dalam Perekonomian di Indonesia

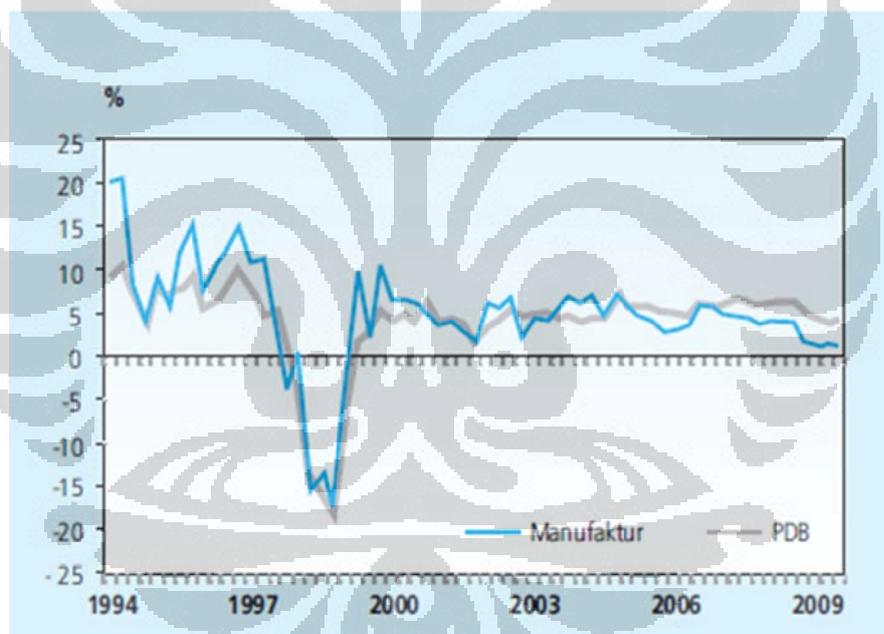


Sumber : Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2010

Universitas Indonesia

Dinamika sektor industri secara umum bergerak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika krisis Asia melanda Indonesia tahun 1997/1998, PDB tahun 1998 tumbuh negatif sebesar 13.3 % yang juga diikuti oleh penurunan pertumbuhan sektor manufaktur sebesar 15.4 % (Gambar 1.2). Penurunan yang tajam pada output manufaktur tahun 1998 ini juga diikuti oleh penurunan tajam lapangan kerja di sektor manufaktur yaitu sebesar 9% (Yati, 2010 : 136).

Gambar 1.2 Dinamika Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Sumber : Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2010

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Perusahaan manufaktur yang besar sangat tertarik pada

kesehatan keuangan supliernya untuk menghindari adanya gangguan yang berkaitan dengan produksi dan skedul distribusi (Widyaningsih, 2008 : 2).

Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kebangkrutan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *financial distress*. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002) juga menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan agar lebih baik dan memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Prediksi *financial distress* perusahaan telah menjadi suatu topik yang penting dan menarik bagi para ahli ekonomi dalam beberapa dekade terakhir. Beberapa pionir dalam pendekatan empiris prediksi kebangkrutan adalah Beaver (1966), Altman (1968), dan Ohlson (1980). Salah satu area penelitian terkait yang telah berkembang selama ini telah menghasilkan kajian atas asosiasi informasi laporan keuangan terhadap kemungkinan perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya atau harus dinyatakan bermasalah karena gagal secara ekonomi dan keuangan.

Beaver (1966) sering dijadikan acuan utama dalam penelitian tentang *corporate failure*. Beaver memandang perusahaan sebagai *reservoir of liquid asset, which supplied by inflows and drained by outflows*. Beaver menggunakan 30 jenis rasio keuangan yang digunakan pada 79 pasang perusahaan yang *distress*

dan *non-distress*. Beaver menerapkan *univariate discriminant analysis* sebagai alat uji statistik (Beaver, 1966:80).

Altman (1968) melakukan penelitian pada topik yang sama seperti topik penelitian yang dilakukan oleh Beaver, tetapi Altman menggunakan teknik *multivariate discriminant analysis* dan menghasilkan 7 rasio keuangan. Dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 pasang perusahaan yang *distress* dan *non-distress*. Model yang dilahirkan tersebut yaitu Altman Z-Score (Altman, 1968:589 – 593).

Berbeda dengan Beaver dan Altman, Ohlson (1980) mengemukakan formula yang berbeda yaitu menggunakan *logit analysis*. Sampel dipilih dengan *random sampling* (sama seperti Zmijewski) yaitu 105 perusahaan *distress* dan 2.058 perusahaan *non-distress* (Ohlson, 1980:109 – 110). Sedangkan Zmijewski (1984) menggunakan teori yang berbeda, yaitu bahwa profitabilitas, volatilitas, dan kondisi *leverage* perusahaan sebagai variabel terpenting dalam prediksi *distress*. Teori ini bisa disamakan dengan teori *liquidity*, *profitability*, dan *wealth*. Namun metodologi yang digunakan Zmijewski berbeda dengan Beaver, yaitu menggunakan banyak variabel (*multivariate*) jenis logit. (Zmijewski, 1984:50 – 60).

Shuk Wern Ong et al (2011) melakukan penelitian terhadap 105 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 105 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dari 7 sektor yang terdaftar di Bursa Malaysia dengan menggunakan metode logit. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa metode regresi logistik digunakan karena memiliki keakuratan sebesar 91,5% setelah diaplikasikan dalam memprediksi perusahaan yang mengalami *distress* di Malaysia. Selanjutnya, analisis regresi logistik juga digunakan dalam prediksi studi *financial distress* terakhir ini (Barniv et al, 2002;. Charitou et al, 2004;. Mohamad et al, 2005.;Chen, 2008). Menurut Chi dan Tang (2006), model prediksi kebangkrutan mereka menunjukkan akurasi klasifikasi yang layak dan ketahanan dengan menggunakan metode analisis logit. Selain itu metode regresi logistik dalam penerapannya tidak mensyaratkan adanya asumsi *multivariate normality* dan kesamaan *matrik varian-kovarian* dalam kelompok, sehingga metode ini

cukup tahan untuk dapat diterapkan dalam berbagai skala atau keadaan data (Hair, 1998).

Penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Penelitian telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Luciana dan Kristijadi (2003) yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002). Rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002) adalah rasio keuangan yang berasal dari informasi di dalam Neraca dan Laporan Rugi Laba.

Menurut Chen (1981) menyebutkan bahwa rasio keuangan banyak dipakai oleh berbagai penelitian karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat (Gamayuni, 2006). Rasio merupakan pedoman yang bermanfaat dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain (Gamayuni, 2006). Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan seperti mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan, dan mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau financial distress).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada Sektor Manufaktur (2004 – 2010) dengan metode Analisis Regresi Logistik”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah. Untuk itu, setiap penelitian yang akan dilakukan selalu berangkat dari masalah. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah :

1. Apakah metode analisis regresi logistik dalam penelitian ini signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor manufaktur tahun 2004 – 2010?
2. Rasio keuangan apa saja yang paling mempengaruhi dalam memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor manufaktur tahun 2004 – 2010 dengan menggunakan metode analisis regresi logistik?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis keberadaan model analisis regresi logistik dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor manufaktur tahun 2004 – 2010.
2. Menganalisis rasio – rasio keuangan apa saja yang paling mempengaruhi dalam memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor manufaktur tahun 2004 – 2010 dengan menggunakan metode analisis regresi logistik.

1.4 Signifikasi Penulisan

1.4.1 Signifikasi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi ilmu pengetahuan terutama di bidang keuangan. Selain itu penelitian juga merupakan suatu syarat dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial.

1.4.2 Signifikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan suatu informasi, khususnya model yang dibangun dari rasio – rasio keuangan. Dimana model tersebut dapat dijadikan sebagai alat prediksi mengenai kondisi *financial* perusahaan guna dijadikan referensi perbaikan perusahaan kedepannya.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* tahun 2004 sampai dengan 2010.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai uraian latar belakang masalah, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, signifikasi penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisi mengenai tujuan literatur penelitian sebelumnya dan juga berisikan kerangka teori yang digunakan untuk membantu dalam melakukan pembahasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai pendekatan penelitian, proses pengumpulan data, rancangan model, dan metode analisa

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian beserta interpretasi dan juga pembahasannya yang merupakan hasil pengujian dari peneliti.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan berdasarkan penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya maupun objek yang dijadikan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor, maupun manajemen. Bagi kreditur, analisis dari laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan keuangan, atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada sebuah perusahaan.

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini pertama adalah variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Kedua, variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Luciana, 2003).

Ugurlu (2006), dalam penelitiannya menggunakan 22 rasio keuangan dari 27 perusahaan *failed* dan 27 perusahaan *non-failed* yang di analisis dengan menggunakan model diskriminan dan model logit. Pada analisis diskriminan,

ditemukan sepuluh rasio keuangan yang dominan dalam menjelaskan prediksi *financial distress* yaitu rasio *EBIT/Sales*, *EBIT/Paid Capital*, *Fixed Asset/Shareholders' Equity*, *Sales/Net Tangible Asset*, $(Total\ Asset/1000)/Wholesale\ Price\ Index$, *Other Income Before Taxes/Other Income After Taxes* yang memiliki hubungan positif dalam menjelaskan prediksi *financial distress*. Semakin besar rasio ini semakin besar perusahaan akan mengalami *financial distress*. Rasio *EBITDA/Total Asset*, *Shareholders' Equity/Total Assets*, *Long-Term Debt/Total Debt*, *Net Income/Shareholders' Equity* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Pada analisis *logistic regression* ditemukan sebelas variabel yang dapat menjelaskan prediksi *financial distress* adalah variabel *EBIT/Sales*, *Accounts Payable+Notes Payable/Total Assets*, *Sales/Net Tangible Assets*, *Other Income Before Taxes/Other Income After Taxes*, $(Total\ Asset/1000)/Wholesale\ Price\ Index$, *Sales/Net Working Capital* memiliki hubungan yang positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, semakin besar rasio ini semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Variabel *EBITDA/Total Assets*, *Sales/Current Assets*, *Market Value Of Equity/Book Value Of Total Liabilities*, *Net Working Capital/Long-Term Debt*, *Net Income/Shareholders' Equity* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Dari kedua alat analisis tersebut ditemukan enam rasio keuangan yang paling dominan dalam menjelaskan prediksi *financial distress* yaitu *EBITDA/Total Asset*, *EBIT/Sales*, *Sales/Net Tangible Assets*, *Return On Equity*, $(Total\ Asset/1000)/Wholesale\ Price\ Index$, dan *Other Income Before Taxes/Other Income After Taxes*. Perbandingan dari kedua model, bahwa model logit memiliki akurasi prediksi tertinggi dalam menjelaskan *financial distress* dari pada model diskriminan (Joko, 2010).

Shuk Wern Ong et al (2011) melakukan penelitian terhadap 105 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 105 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dari 7 sektor yang terdaftar di Bursa Malaysia

dengan menggunakan metode logit. Mereka menggunakan metode ini untuk mengembangkan model yang dapat memprediksi *Financial Distress* untuk perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Malaysia. Temuan dari penelitian ini adalah 91.5 percent dapat membuktikan bahwa regresi logistik analisis merupakan teknik yang lebih dapat diandalkan untuk memprediksi *Financial Distress*, dan memiliki akurasi prediksi lebih tinggi dari penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis diskriminan (MDA). Selain itu, penelitian ini juga melaporkan bahwa regresi logistik secara akurat memprediksi 90 persen dari *holdout* sampel. Hasilnya dapat terlihat dari lima rasio keuangan, yaitu: *current asset turnover*, *asset turnover*, *days sales in receivables*, *cash flow to total debt* dan *total liabilities to total asset* yang ditemukan paling signifikan untuk memprediksi *Financial Distress* di Malaysia.

Penelitian mengenai *financial distress* bisa dikatakan cukup langka di Indonesia. Namun diantara penelitian yang sedikit itu terdapat penelitian yang paling terkenal tentang *financial distress* di Indonesia. Brahmana (2005) mencoba menguji suatu model *financial distress* pada beberapa perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan-perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel penelitian ini sebanyak 83 emiten pada perusahaan manufaktur periode 2000 – 2003. Brahmana menyimpulkan bahwa rasio relatif industri kurang akurat dalam memprediksi kemungkinan kondisi *financial distress* suatu perusahaan dibandingkan dengan rasio keuangan yang tidak disesuaikan, reputasi auditor kurang dapat digunakan sebagai variable penjelas untuk memprediksi kemungkinan kondisi *financial distress* suatu perusahaan, dan terdapat 1% yang mengalami gejala *financial distress* ketika diidentifikasi dengan rasio keuangan yang tidak disesuaikan (Brahmana, 2005:17).

Penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2004), memproksikan kondisi *financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang *delisted* pada tahun 1999-2002. Penelitian ini memberikan bukti bahwa *Rasio Net Income to Total Assets*, *Shareholder Equity to Total Assets* dan *Total Debt to Total Assets* dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas perusahaan yang mengalami *delisted*.

Penelitian yang dilakukan Luciana (2006) dalam menguji daya klasifikasi rasio keuangan yang berasal dari laporan rugi laba, neraca dan laporan arus kas dengan menggunakan alat analisis multinomial logit. Pada penelitiannya perusahaan yang mengalami *financial distress* dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: 1. Perusahaan yang mengalami *Net Income* negatif selama dua tahun berturut-turut, 2. Perusahaan yang mengalami *Net Income* dan nilai buku ekuitas negatif selama dua tahun berturut-turut. Hasil penelitiannya bahwa laporan rugi laba, neraca dan laporan arus kas menunjukkan bahwa rasio Aktiva Lancar / Kewajiban Lancar, Total Utang / Total Aktiva, Aktiva Tetap Bersih / Total Aktiva, Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi / Total Sumber Dana, Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi / Hutang Lancar, Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi / Total Hutang adalah rasio keuangan yang dominan dalam menjelaskan *financial distress* (Joko, 2010).

Penelitian Erna Eka Oktavia (2007) dalam judul "Penerapan Metode Altman (Z-Score), Zmijewski (X-Score), dan Zavgren (Logit) untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan *Plastic and Glass Product* yang Listing di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2001-2005" menunjukkan Hasil analisis metode Altman (ZScore) yang menekankan pada rasio *earning before interest and tax/total assets* selama lima tahun. Perusahaan yang bangkrut dikarenakan pada awal penelitian modal kerjanya defisit dan selama lima tahun nilai *rasio retained earning to total assets* selalu negatif. Hasil analisis metode Zmijewski (X- Score) yang menekankan pada rasio *total debt/ total assets* selama lima tahun, semua perusahaan memiliki nilai probabilitas kebangkrutan yang semakin meningkat sehingga diprediksikan semua perusahaan dalam keadaan tidak sehat. Kondisi ini disebabkan nilai rasio *debt to total assets* cenderung menurun. Hasil analisis Zavgren yang menekankan pada *rasio cash/ total assets* selama lima tahun, diantara empat perusahaan, satu perusahaan memiliki nilai probabilitas kebangkrutan yang menurun sehingga diprediksikan perusahaan dalam keadaan sehat. Perusahaan tersebut dikatakan sehat karena penjualan terus mengalami peningkatan dan laba yang diperoleh juga meningkat.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
Shuk Wern Ong et al (2011)	<i>Corporate Failure prediction : a study of public listed companies in Malaysia</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dependen: <i>Financial Distress</i> - Independen : Rasio Keuangan 	Metode Analisis: Regresi Logistik Sampel Data : - Perusahaan yang listed di Bursa Malaysia pada 7 sektor tahun 2001-2007 - 100 perusahaan <i>distress</i> , 100 perusahaan <i>non distress</i> , 5 <i>holdout sample</i>	91.5 persen regresi logistik analisis merupakan teknik yang lebih dapat dari penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis diskriminan (MDA), Hasilnya dapat terlihat dari lima rasio keuangan, yaitu: <i>current asset turnover</i> , <i>asset turnover</i> , <i>days sales in receivables</i> , <i>cash flow to total debt</i> dan <i>total liabilities to total asset</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Data yang digunakan adalah perusahaan yang listed di Bursa Malaysia - Data Keuangan yang digunakan periode 2001 – 2007 - Menggunakan semua sektor yang terdapat di Bursa Malaysia

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
Platt dan Platt (2002)	<i>Predicting Corporate Financial Distress Reflections on Choice-Based Sample Bias</i>	- Dependen: <i>Financial Distress</i> - Independen : Rasio Keuangan	Metode Analisis: Model Logit Sampel Data : -24 perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dan 62 perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i>	Variabel <i>EBITDA/sales, current assets/current liabilities dan cash flow growth rate</i> memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami <i>financial distress</i> Variabel <i>net fixed assets/total assets, long-term debt/equity dan notes payable/total assets</i> memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami <i>financial distress</i>	Menggunakan metode <i>Test of choice-based Sample Bias</i> Menggunakan populasi <i>Automotive Supply Companies</i> dalam penelitiannya

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
Ugurlu (2006)	<i>Prediction Of Corporate Financial Distress in an Emerging Market : the case of Turkey</i>	- Dependen: <i>Financial Distress</i> - Independen : Rasio Keuangan	Metode Analisis: model diskriminan dan model logit Sampel Data : - Perusahaan yang listed di <i>Istanbul Stock Excha nge</i> pada tahun 1996-2003 - 22 rasio keuangan dari 27 perusahaan <i>failed</i> dan 27 perusahaan <i>non-failed</i>	- Pada analisis diskriminan, ditemukan sepuluh rasio keuangan dominan positif : <i>EBIT/Sales, EBIT/Paid Capital, Fixed Asset/Shareholders' Equity, Sales/Net Tangible Asset, (Total Asset/1000)/ Wholesale Price Index, Other Income Before Taxes/Other Income After Taxes</i> - Pada analisis <i>logistic regression</i> ditemukan sebelas variabel yang dapat menjelaskan prediksi <i>financial distress</i> : variabel <i>EBIT/Sales, Accounts Payable+Notes Payable/Total Assets, Sales/Net Tangible Assets, Other</i>	- Menggunak an perbandin gan antara model diskriminan dengan model logit - Perusahaan yang listed di <i>Istanbul Stock Exchange</i> - Data Keuangan yang digunakan periode 1996 - 2003

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
				<i>Income Before Taxes/Other Income After Taxes, (Total Asset/1000)/ Wholesale Price Index, Sales/Net Working Capital</i>	
Rayenda K. Brahma (2005)	<i>Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacturing Industry</i>	- <i>Dependen: Financial Distress</i> - <i>Independen</i> : Rasio Keuangan, Rasio Relatif Industri, dan Reputasi Auditor	Metode Analisis: Variabel X diperoleh dari penghitungan dengan model regresi logistik dimana rasio-rasio keuangan menjadi komponen utama pembentuk model ini dengan reputasi auditor sebagai variabel penjelas. Sampel Data : - Perusahaan sektor Manufaktur yang <i>listed</i> di BEI tahun 2002-	Rasio relatif industri kurang akurat dalam memprediksi kemungkinan kondisi Brahma (2005) dibandingkan dengan rasio keuangan yang tidak disesuaikan. Reputasi auditor kurang dapat digunakan sebagai variabel penjelas untuk memprediksi kemungkinan kondisi <i>financial distress</i> suatu perusahaan. Berdasarkan hasil temuan diatas, terdapat 1%	- Menggunakan 1 variabel tambahan yaitu reputasi auditor sebagai variabel penjelas - Data Keuangan yang digunakan periode 2002 - 2003

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
			2003 - 6 perusahaan - an <i>delisted</i> dan 24 <i>listed</i>	yang mengalami gejala <i>financial distress</i> ketika diidentifikasi dengan rasio keuangan yang tidak disesuaikan	
Luciana Spica Almilialia (2003)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ	- Dependen: <i>Financial Distress</i> - Independen : Rasio Keuangan	Metode Analisis: Regresi Logistik Sampel Data: - Beberapa tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen - 24 perusahaan mengalami <i>distress</i> dan 37 tidak mengalami <i>distress</i>	- Terbentuk 12 persamaan regresi yang dibentuk menunjukkan bahwa rasio - rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi <i>financial distress</i> suatu perusahaan - Rasio Keuangan Paling Dominan adalah Rasio NI/S, CL/TA, CA/CL, DAN GROWTH NI/TA	- Data Keuangan yang digunakan periode 1999 – 2002 - Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>random sampling</i>

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
Luciana Spica Almilialia (2006)	Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> perusahaan <i>Go Public</i> dengan menggunakan Analisis Multinomial Logit	- Dependen: <i>Financial Distress</i> - Independen : Rasio Keuangan	Metode Analisis: Multinomial Logit Sampel Data : - Laporan Keuangan periode 1998-2001 - 81 perusahaan (<i>non distress</i> 43 perusahaan, 14 kondisi <i>financial distress</i> kelompok pertama, 24 kondisi <i>financial distress</i> kelompok kedua)	Model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi dan neraca menunjukkan rasio TLTA. Daya klasifikasinya 79%. bahwa rasio CFFOTA dan CFFOCL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Daya klasifikasinya 58%. rasio CATA, TLTA, NFATA, CFFOCL, CFFOTS dan CFFOTL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Daya klasifikasinya 79,6%.	- Metode yang digunakan adalah Multinomial Logit - Data Keuangan yang digunakan periode 1998 - 2001

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
Erna Eka Oktavia (2007)	Penerapan Metode Altman (Z-Score), Zmijewski (X-Score), dan Zavgren (Logit) untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan <i>Plastic and Glass Product</i> yang Listing di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2001-2005	- Dependen: <i>Financial Distress</i> - Independen : Rasio Keuangan	Penelitian ini menggunakan analisis metode Zmijewski (X Score) yang menggunakan analisis probit, metode Zavgren yang menggunakan analisis logit, dan metode Altman (ZScore) yang menggunakan titik cut-off untuk mengintepretasikan nilai Z-Score yaitu Z grey area, dan $Z > 2,90 =$ sehat.	Hasil Analisis Metode Altman, Zmijewski, dan Zavgren dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan yang berarti dalam penggunaannya untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan	- Membandingkan 3 metode, yaitu Zmijewski (X Score) - analisis probit, metode Zavgren - analisis logit, dan metode Altman (ZScore)

Sumber: Olahan Penulis, 2012

2.2 Kerangka Teori

Berikut ini akan dipaparkan teori-teori yang nantinya akan menjadi dasar pembahasan. Teori-teori tersebut antara lain tentang *financial distress*, kinerja keuangan perusahaan, laporan keuangan dan analisis rasio keuangan :

2.2.1 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan mempunyai banyak arti. Pada kondisi sesungguhnya, kesulitan keuangan tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban – kewajiban yang telah jatuh tempo. Peneliti terdahulu berbeda – beda dalam mengartikan kesulitan keuangan, dimana perbedaan ini tergantung pada cara mengukurnya (Hasymi, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih (*net income*) negatif selama beberapa tahun (Luciana, 2006). Pendapat peneliti lainnya adalah Elloumi dan Gueyie (2001) mengategorikan perusahaan dengan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif (Kurniasari, 2009). Classens et al. (1999) dalam Wardhani (2006) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu. Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden (Kurniasari, 2009). Baldwin dan Scott (1983) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan dilanggarnya persyaratan utang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan deviden (Kurniasari, 2009). Sedangkan Wruck (1990) dalam Kurniasari (2009) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* sebagai akibat dari permasalahan ekonomi, penurunan kinerja, dan manajemen yang buruk (Tifani, 2010 : 11-12).

Financial distress akan menyebabkan perusahaan terikat pada kontrak dan dituntut untuk merestruksikan keuangan antara perusahaan, kreditor, dan pemegang sahamnya. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan penundaan pengiriman, penurunan kualitas produk, penundaan pembayaran tagihan pada

kreditor. Kondisi tersebut apabila diketahui lebih dini maka perusahaan tidak akan sampai pada keadaan likuidasi atau kebangkrutan (Atmini, 2005:460).

Ada beberapa definisi *Financial Distress*, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *insolvent*, dan *legal bankruptcy*. Altman (1968: 4-5) menggolongkan kesulitan keuangan ke dalam empat istilah umum, yaitu:

1. *Economic Failure*

Economic Failure berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic failure* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditor berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure*

Business Failure seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. Istilah ini digunakan Dun & Bradstreet, yang merupakan penyusun utama *failure statistic*, untuk mendefinisikan usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditor.

3. *Insolvent*

Perusahaan dikatakan dalam kondisi *insolvent* jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebabkan kekurangan likuiditas atau perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih (menderita kerugian). Kondisi ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a) *Technical Insolvency*

Kondisi ini terjadi apabila perusahaan kekurangan kas sehingga tidak dapat memenuhi hutang lancarnya pada saat jatuh tempo. Pada kondisi ini sebenarnya total asset perusahaan masih lebih besar dari total kewajibannya. *Technical insolvency* merupakan

kondisi tidak *likuid* yang bersifat temporer, sehingga apabila perusahaan dapat meningkatkan kas untuk membayar kewajibannya maka perusahaan akan selamat (*survive*) atau mampu keluar dari ancaman kegagalan.

b) Bankruptcy Insolvency

Kondisi ini terjadi apabila nilai buku (*book value*) dari total kewajiban perusahaan lebih besar daripada nilai pasar dari total asetnya, sehingga nilai perusahaan adalah negatif. Hal ini berarti nilai dari asset tidak mencukupi untuk membayar kembali hutangnya. *Bankruptcy insolvency* pada umumnya mengindikasikan terjadinya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang lebih serius dari *technical insolvency* sebelumnya.

4. Legal Bankruptcy

Sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum. Sedangkan pengertian kesulitan keuangan menurut Ross et al. (1996) adalah ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan kata lain perusahaan mengalami *insolvency*. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 kriteria, yaitu:

a. Stock-based insolvency

Suatu kondisi dimana neraca suatu perusahaan mengalami ekuitas negatif (*negative net worth*)

b. Flow-based insolvency

Suatu kondisi dimana arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Pengertian *financial distress* secara luas dapat dikaitkan dengan *insolvency*. *Insolvency* ini sendiri diartikan dengan ketidakmampuan untuk membayar satu utang. Misalnya suatu perusahaan mampu membayar utang yang jatuh temponya di awal namun dikarenakan pembayaran tersebut

menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar hutang yang selanjutnya akan jatuh tempo (Ross et al, 2008:854).

2.2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan baik-buruknya prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu. Kondisi keuangan perusahaan yang digambarkan dapat berupa keberhasilan-keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan atau malah sebaliknya yaitu terjadinya kegagalan-kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangan atau *corporate failure* yang nantinya akan mengarahkan perusahaan ke dalam situasi dimana perusahaan mengalami *financial distress* (tekanan keuangan) (Aprilianasari, 2009).

Perusahaan yang mengalami keberhasilan-keberhasilan dalam mengelola keuangannya dalam periode tertentu mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prestasi kerja yang baik, demikian pula sebaliknya. Hal ini sangat penting diketahui agar sumberdaya dapat dipergunakan secara optimal dalam menghadapi cepatnya perubahan lingkungan dewasa ini. Penilaian kinerja keuangan meliputi penilaian terhadap keadaan keuangan masa lalu dengan tujuan yang telah ditetapkan melalui analisis tertentu. Kinerja suatu perusahaan berkaitan dengan posisi atau keadaan keuangan perusahaan bersih yang dipengaruhi langsung oleh:

1. Struktur kekayaan dan keuangan
2. Likuiditas
3. Solvabilitas, dan
4. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan: “posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumberdaya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi sumberdaya manusia ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan perusahaan dalam memodifikasi

sumberdaya ini di masa lalu berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas di masa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman di masa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas di masa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak di perusahaan, informasi tersebut juga berguna untuk memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya. Informasi likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek di masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo.” (IAI, 2007 : 4) dalam (Aprilianasari, 2009).

Berdasarkan pengertian kinerja perusahaan maka dapat diketahui manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan (Dwiermayanti, 2009).

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan instrumen pengambilan keputusan yang sangat penting bagi para manajer dalam mempertimbangkan setiap alternatif dalam pengambilan keputusan strategik serta bagi investor atau kreditor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Hal inilah yang membuat peran akuntan dalam pembuatan laporan keuangan menjadi sangat vital karena laporan keuangan yang relevan dan tepat dengan kinerja perusahaan akan sangat membantu bagi pengguna laporan tersebut dalam melakukan pengambilan keputusan (Aprilianasari, 2009).

2.2.3.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi selama tahun buku yang bersangkutan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut (Andri, 2008).

Menurut Munawir (2000), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah keadaan keuntungan dan hasil usaha perusahaan serta memberikan rangkuman historis dari sumber ekonomi, kewajiban perusahaan dan kegiatan yang mengakibatkan perubahan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan mata uang. Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lainnya yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.

Pengertian laporan keuangan menurut Baridwan (1992 : 17) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama dua tahun buku yang bersangkutan. Menurut Sundjaja dan Barlian (2001 : 47) laporan keuangan adalah suatu laporan yang

menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan.

Sedangkan definisi laporan keuangan menurut Munawir (1991 : 2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan refleksi dari transaksi-transaksi yang bersifat financial selama tahun yang bersangkutan yang dicatat, digolongkan dan diringkas sesuai dengan standar yang berlaku untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, dan pada umumnya terdiri atas neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan posisi keuangan (Apriliani, 2008).

2.2.3.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:333) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan adalah metode atau teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Tujuan pokok analisis keuangan adalah analisis kinerja di masa yang akan datang

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analisis adalah (1) likuiditas, yang menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau saat jatuh tempo,(2) solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, (3) rentabilitas (*profitability*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, serta yang ke (4) yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha, dan fokus-fokus analisis lainnya (S.Munawir, 2002: 56-57).

Menurut Purwanti (2005) dalam (Joko, 2010 : 13-14) tehnik analisis laporan keuangan dikategorikan menjadi dua metode. Tehnik analisis laporan tersebut adalah:

1. Metode analisis horizontal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan beberapa periode sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Metode ini terdiri dari 4 analisis, antara lain :
 - a) Analisis komparatif (*comparative financial statement analysis*) Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.
 - b) Analisis trend adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Sebuah alat yang berguna untuk perbandingan tren jangka panjang adalah tren angka indeks. Analisis ini memerlukan tahun dasar yang menjadi rujukan untuk semua pos yang biasanya diberi angka indeks 100. Karena tahun dasar menjadi rujukan untuk semua perbandingan, pilihan terbaik adalah tahun dimana kondisi bisnis normal.
 - c) Analisis arus kas (*cash flow analysis*) adalah suatu analisa untuk sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber – sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu. Analisis ini terutama digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi

sumber dana penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dananya. Walaupun analisis sederhana dengan laporan arus kas memberikan banyak informasi tentang sumber dan penggunaan dana, penting untuk menganalisis arus kas secara lebih rinci.

d) Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab – sebab perubahan laba kotor pada perusahaan dari periode sebelum ke periode sesudahnya atau perubahan laba kotor pada periode tertentu dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.

2. Metode analisis vertikal, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu. Metode ini terdiri dari 3 analisis, antara lain:

a) Analisis *common – size* adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing – masing aktiva terhadap total aktiva dan untuk mengetahui struktur modal dengan komposisi anggaran yang dihubungkan dengan jumlah penjualan.

Analisis *common size* menekankan pada 2 faktor, antara lain:

- 1) Sumber pendanaan, termasuk distribusi pendanaan antara kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar dan ekuitas.
- 2) Komposisi aktiva, termasuk jumlah untuk masing – masing aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

b) Analisis impas (*break-even*) adalah analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar tidak mengalami kerugian, tetapi belum memperoleh keuntungan yang diharapkan. Dengan analisa *break-even* akan diketahui tingkat keuntungan atau kerugian pada penjualan.

- c) Analisis rasio adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yang memungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya.

2.2.3.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Namun perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingan sering dilebih – lebihkan. Harus diingat bahwa rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, dalam hal ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio merupakan titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan yang penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing – masing komponen yang membentuk rasio (Subramanyan dan Robert , 2004).

Rasio harus diinterpretasikan dengan hati – hati karena faktor – faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor yang mempengaruhi penyebut. Sebagai contoh, perusahaan dapat memperbaiki rasio beban operasi terhadap penjualan dengan mengurangi biaya yang menstimulasi penjualan. Pengurangan jenis biaya seperti ini, kemungkinan berakibat pada penurunan penjualan atau pangsa pasar jangka panjang. Dengan demikian, profitabilitas yang tampaknya membaik dalam jangka pendek, dapat merusak prospek perusahaan di masa depan. Kita harus menginterpretasikan perubahan tersebut dengan tepat. Banyak rasio memiliki variabel penting yang sama dengan rasio lainnya. Dengan demikian, tidaklah perlu untuk menghitung semua rasio yang mungkin untuk menganalisis sebuah situasi. Rasio, seperti sebagian besar teknik analisis keuangan, tidak relevan dalam isolasi. Rasio bermanfaat bila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan 1) rasio tahun sebelumnya,

2) standar yang ditentukan sebelumnya, 3) rasio pesaing. Pada akhirnya, variabilitas rasio sepanjang waktu sama pentingnya dengan trennya.

Beberapa studi telah menguji penggunaan informasi analisis keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang dihitung dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, untuk menggambarkan hubungan antara rasio keuangan dengan perubahan kondisi ekonomi pada suatu negara. Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan pada perusahaan. Ukuran yang digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Platt dan Platt (2002) dan Shuk Wern Ong et al (2011) menggunakan rasio keuangan ke dalam lima kategori yaitu profit margin, likuiditas, aktivitas, posisi kas, dan pertumbuhan adalah :

1. Rasio *Profit Margin*, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Profitabilitas dan pemasaran barang atau jasa dikatakan tinggi apabila mampu menghasilkan profit margin yang tinggi. Rasio *Nett Profit Margin* antara lain :

$$\text{Nett Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan pada besar kecilnya aktiva lancar. Rasio Likuiditas antara lain:

- a) *Current Ratio* atau Rasio Lancar, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini semakin baik. Walau demikian tingginya *current ratio* belum menjamin perusahaan tersebut dapat membayar kewajiban yang sudah

jatuh tempo. Hal ini disebabkan karena proporsi aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b) *Current Asset to Total Asset Ratio* atau Aset Lancar dibagi Total Aset

$$\text{Current Asset to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasi perusahaan dalam satu periode operasi. Rasio Aktivitas antara lain :

a) *Sales to Current Asset* atau Penjualan Bersih dibagi Aset Lancar, digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan pendapatan penjualan. Sebuah rasio yang tinggi dapat mengindikasikan kekurangan modal kerja.

$$\text{Sales to Current Asset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar}}$$

b) *Working Capital Turnover* atau Perputaran Modal Kerja, Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya rentabilitas.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$

c) *Quick Asset Turnover* atau Penjualan Bersih dibagi Kas ditambah Piutang

$$\text{Quick Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas} + \text{Piutang}}$$

d) *Day Sales in Receivables* atau Piutang dibagi Penjualan Bersih dibagi 365hari

$$\text{Day Sales in Receivables} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan bersih} / 365}$$

e) *Sales to Fixed Asset* atau Penjualan Bersih dibagi Aset Tetap

$$\text{Sales to Fixed Asset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset Tetap}}$$

4. Rasio Posisi Kas, menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar. Rasio ini adalah rasio yang paling likuid. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan yang bersangkutan, namun dalam praktek akan mempengaruhi profitabilitasnya, Rasio Posisi kas antara lain :

a) *Cash to Current Liability* atau Kas dibagi Hutang Lancar

$$\text{Cash to Current Liability} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

5. Rasio Pertumbuhan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi, Rasio Pertumbuhan antara lain :

a) *Growth to Sales* atau Prosentase pertumbuhan dibagi penjualan

$$\text{Growth to Sales} = \frac{\text{Prosentase Pertumbuhan}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Growth Net Income to Total Asset* atau Prosentase pertumbuhan laba bersih dibagi Total Aset

$$\text{Growth Net Income to Total Asset} = \frac{\text{Prosentase pertumbuhan laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menitik beratkan pada pengujian hipotesis. Menurut Neuman (2000: 122), Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada disain penelitian, pengukuran, dan sampling yang menitikberatkan pada perencanaan yang detail sebelum pengumpulan data dan analisa. Penelitian kuantitatif juga menghasilkan *hard data* yang berbentuk angka – angka. Data-data tersebut adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal dan rasio keuangan.

3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif (*explanatory research*) atau yang bersifat menerangkan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori tertentu dan sudah ada berbagai penelitian empiris yang menguji berbagai hipotesa tertentu sehingga terkumpul berbagai generalisasi empiris. Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah model regresi logistik dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dan rasio keuangan apa saja yang mendukung sebuah penjelasan atau prediksi mengenai *financial distress* dengan menggunakan metode regresi logistik.

3.3 Manfaat Penelitian

Dilihat dari segi manfaat, penelitian ini merupakan penelitian dasar (*basic research*) atau penelitian murni. Penelitian dasar atau penelitian murni biasanya dilakukan untuk pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian atau

keingintahuan terhadap hasil dari suatu aktivitas. Hasil dari penelitian dasar adalah pengetahuan umum dan pengertian-pengertian tentang atau serta hubungan-hubungan. Pengetahuan umum ini dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis, jadi tidak memberikan jawaban yang menyeluruh untuk tiap masalah tersebut. Oleh karena itu, penelitian dasar atau murni biasanya dilakukan untuk menguji kebenaran teori tertentu atau mengetahui konsep tertentu secara lebih mendalam (Kuncoro, 2009: 5 – 6). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti para manajer keuangan perusahaan maupun investor dalam mengambil keputusan akan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan tersebut.

3.4 Dimensi Waktu

Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini merupakan penelitian *time series*. Penelitian *time series* merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu obyek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan dikumpulkan dalam bentuk tahun ke tahun selama 7 tahun yaitu 2004 – 2010.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rachman (1999:71), bahwa penelitian selain menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah melalui dua studi pengumpulan data, yaitu melalui studi kepustakaan dan studi lapangan.

1. Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah pengumpulan data melalui penelaahan sumber-sumber yang tertulis dan relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam melakukan studi kepustakaan, peneliti membaca literatur seperti jurnal, buku, situs-situs internet, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan *financial distress* dan karakteristik

keuangan. Dari literatur ini, peneliti dapat menggunakan metode atau konsep yang digunakan untuk membantu penulis dalam mengolah data.

2. Studi Lapangan

Dalam studi lapangan, penelitian dilakukan guna memperoleh data dan informasi yang berkenaan dengan prediksi *financial distress*. Peneliti mengadakan penelitian dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan seperti yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal dan rasio keuangan *IDX Fact Book* 2004 – 2010, dan melalui Pusat Data Bisnis dan Ekonomi (PDBE) yang berada pada Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE UI), dimana dari data tersebut akan diolah untuk dianalisis.

3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Cooper dan Schindler (2006 :112), populasi adalah partisipasi individual atau objek dimana pengukuran akan dilakukan. Besarnya populasi yang akan digunakan dalam suatu penelitian tergantung pada jangkauan kesimpulan yang akan dibuat atau dihasilkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 1 Januari 2004 hingga 31 Desember 2010 dan masih tercatat pada saat penelitian ini dilaksanakan. Industri manufaktur dipilih selain karena alasan yang telah dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya, juga karena memiliki jumlah

perusahaan terbanyak dibandingkan sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengambilan sampel adalah bahwa dengan memilih beberapa elemen dalam sebuah populasi, kita dapat menarik kesimpulan tentang seluruh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili) penelitian yang dilakukan untuk menghindari membuat kesimpulan yang salah (Cooper dan Schindler, 2006 :112). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria :

1. Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2004 – 2010.
2. Ruang lingkup penelitian hanya pada industri manufaktur. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan karakteristik perusahaan manufaktur dan non manufaktur.
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap pada periode 2004 – 2010 (terutama item – item laporan keuangan yang di hitung menjadi rasio – rasio keuangan dan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini).

3.7 Pengukuran Variabel

Berdasarkan masalah yang akan diuji, variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

3.7.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen atau yang disebut variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus atau topik penelitian. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan yang merupakan variabel kategori, kategori 0 (tidak mengalami *financial distress*), kategori 1 (mengalami *financial distress*).

Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa mereka meminta konsultan untuk mengkonfirmasi bahwa kasus *financial distress* berdasarkan kriteria dibawah ini adalah sesuai. Berikut adalah kriteria untuk sampel yang termasuk kategori 0 (tidak mengalami *financial distress*) menurut Ross, et al. (2008:853) dan Amilia (2006:2):

1. Memiliki ekuitas positif selama 2 tahun berturut - turut. Ekuitas positif berarti total aset perusahaan melebihi total utangnya ($TA > TL$).
2. Memiliki *net income* positif selama 2 tahun berturut - turut.
3. Pada industri yang sama, nilai total asset hampir sama dengan total asset *financial distress* serta pada tahun dan sektor yang sama dengan kategori 0.

Kriteria perusahaan yang termasuk kategori 1 (mengalami *financial distress*):

1. Perusahaan memiliki ekuitas negatif selama 2 tahun berturut - turut. Ekuitas negatif berarti total utang perusahaan melebihi total asetnya ($TL > TA$).
2. Perusahaan memiliki *net income* negatif selama 2 tahun berturut - turut.

3.7.2 Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya. Variabel ini menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Variabel Independen dalam penelitian ini menggunakan rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan yang digunakan Platt dan Platt (2002) dan Shuk Wern Ong et al (2011) :

No	Jenis Rasio Keuangan	Variabel Rasio Keuangan
1	Rasio Profit Margin	1. <i>Net Profit Margin</i>
2	Rasio Likuiditas	1. <i>Current Ratio</i> atau Rasio Lancar 2. <i>Current Asset to Total Asset Ratio</i> atau Aktiva Lancar dibagi Total Aktiva
3	Rasio Aktivitas	1. <i>Sales to Current Asset</i> atau Penjualan Bersih dibagi Aset Lancar 2. <i>Working Capital Turnover</i> atau Perputaran Modal Kerja 3. <i>Quick Asset Turnover</i> atau Penjualan Bersih dibagi Kas ditambah Piutang 4. <i>Day Sales in Receivables</i> atau Piutang dibagi Penjualan Bersih dibagi 365hari 5. <i>Sales to Fixed Asset</i> atau Penjualan Bersih dibagi Aset Tetap
6	Rasio Posisi Kas	1. <i>Cash to Current Liability</i> atau Kas dibagi Hutang Lancar
7	Rasio Pertumbuhan	1. <i>Growth Sales</i> atau Prosentase pertumbuhan dibagi penjualan 2. <i>Growth Net Income to Total Asset</i> atau Prosentase pertumbuhan laba bersih dibagi Total Aktiva

3.8 Metode Analisis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan.

3.8.1 Regresi Logistik

Regresi logistik (logit) pada intinya sama dengan regresi berganda, namun perbedaan utamanya terletak pada jenis variabel dependennya. Variabel dependen dalam regresi logit adalah variabel kualitatif yang disimbolkan dengan variabel dummy. Pendekatan model persamaan regresi logistik digunakan karena dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan peluangnya yang bersifat tidak linear, ketidaknormalan sebaran dari variabel terikat, serta keragaman respon yang tidak konstan dan tidak dapat dijelaskan oleh model regresi linear biasa (Agresti, 1990). Menurut Hosmer (1989), metode regresi logistik adalah suatu metode analisis statistika yang mendeskripsikan hubungan antara peubah respon yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah penjelas berskala kategori atau interval. Yang dimaksud dengan peubah kategorik yaitu peubah yang berupa data nominal dan ordinal. Persamaan regresi logistik yang akan dibangun pada penelitian ini adalah (Shuk Wern Ong et al, 2011) :

$$\text{Logit}_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

atau

$$\ln p / 1-p = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan:

Logit_i atau $p/1-p$	= Probabilitas perusahaan mengalami <i>financial distress</i>
β_0	= Konstanta.
β_k	= Koefisien regresi variabel Independen.
X_k	= Variabel Independen.

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk mencari rasio – rasio keuangan mana yang paling mempengaruhi dalam menentukan apakah suatu perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak. Analisis data dilakukan dengan menilai keseluruhan model (*overall model fit*).

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang sering dipergunakan dalam regresi linear berganda adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Dari keempat uji tersebut, jika dijabarkan maka uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi berkaitan dengan nilai residualnya, sedangkan uji multikolinearitas berkaitan dengan variabel independen nya. Menurut Kuncoro (2001: 217) regresi logistik cukup baik dan sering digunakan. Hal ini karena regresi logistik memiliki beberapa keuntungan dibandingkan regresi lainnya seperti Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linier, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Maka dari itu, regresi logistik adalah regresi dimana variabel dependen nya adalah *dummy*. Dengan demikian, residualnya yang merupakan selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya tidak perlu dilakukan ketiga uji tersebut. Akan tetapi untuk uji multikolinearitas, karena hanya melibatkan variabel independen, maka regresi logistik masih memerlukan uji tersebut untuk dilakukan.

3.8.3 Uji t Dua Sampel Berpasangan (*Paired Sample t Test*)

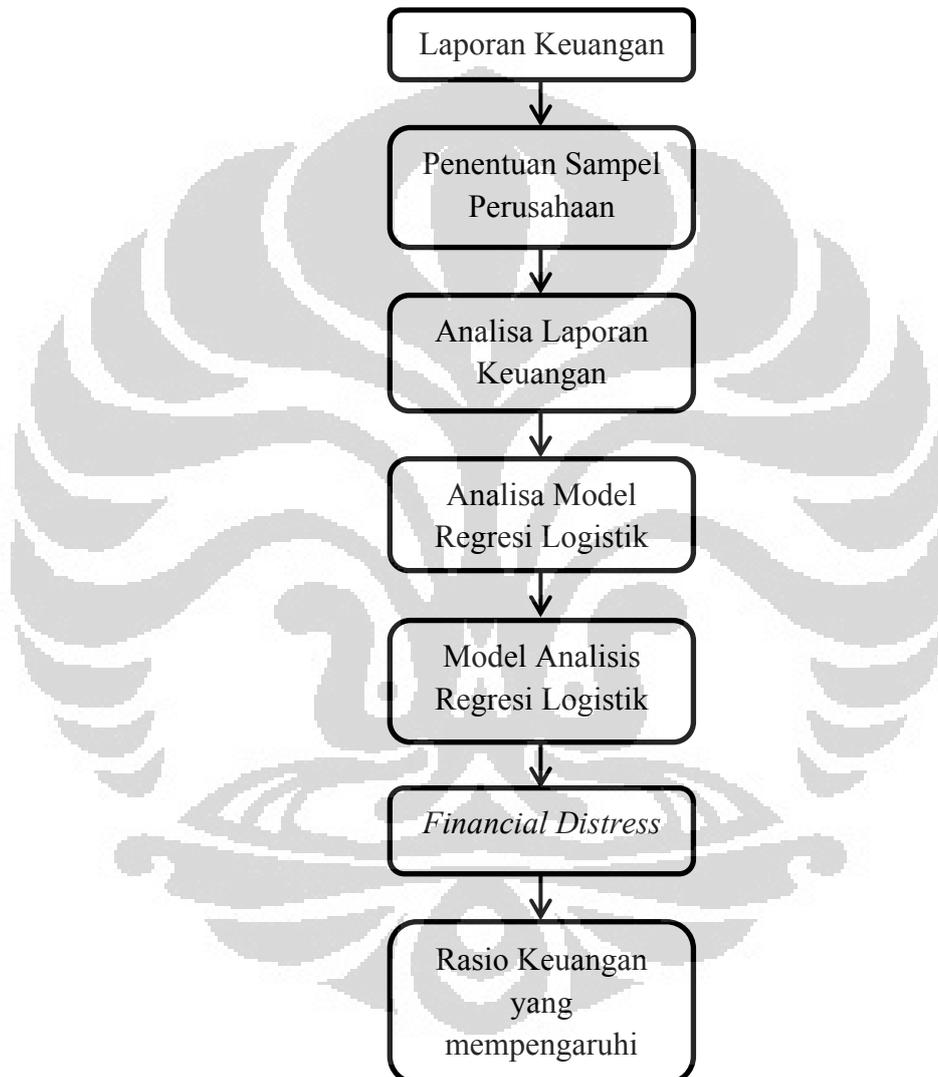
Peneliti menggunakan *paired sample t test* untuk menguji *matched pair* dan menguji variabel-variabel yang terdapat di dalam model. Sampel berpasangan (*paired sample*) adalah sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Santoso, 2010: 94). Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan. Data yang digunakan berskala interval atau rasio (Priyatno, 2008: 98). Penelitian ini menggunakan signifikansi $\alpha = 0.05$ atau sebesar 5%. Dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji ini adalah berdasarkan nilai probabilitas (*Sig. 2 tailed*). Jika nilai probabilitas (*Sig. 2 tailed*) lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai probabilitas (*Sig. 2 tailed*) lebih besar dari α , maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan (Santoso, 2010: 100).

3.8.4 Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi keseluruhan (simultan) variabel independen terhadap variabel dependen. Signifikansi diketahui dengan membandingkan nilai probabilitas dan tingkat signifikansi, jika $\text{sig} < \alpha$ dan $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka seluruh independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.9 Tahap Pengujian

Gambar 3.1
Skema Tahapan Pengujian



Sumber: Olahan penulis,

Tahapan penelitian ini secara umum dapat dijabarkan:

1. Menentukan Laporan Keuangan

Pada tahap ini, peneliti akan menentukan laporan keuangan perusahaan yang akan dijadikan bahan penelitian dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh penulis, mengidentifikasi periode waktu data yang akan digunakan, dan melakukan pengambilan data. Laporan keuangan yang dibutuhkan yaitu neraca, laporan laba rugi, arus kas, dan rasio keuangan.

2. Menentukan populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 - 2010. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria sampel *financial distress* yang telah dijelaskan diatas.

3. Mengumpulkan dan Mengelompokkan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data sekunder yang dapat diperoleh dari PDBE FE-UI dan Situs web Bursa Efek Indonesia. Data mengenai rasio keuangan dapat diperoleh dari neraca pada laporan keuangan perusahaan.

4. Penulis melakukan Pengolahan data untuk mendapatkan statistik deskriptif dan uji multikolinearitas dengan menggunakan *software* SPSS 20 dan *Eviews* 6.

5. Penulis melakukan analisis statistik yaitu uji dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*) menggunakan SPSS. Untuk setiap uji statistik yang dilakukan, penulis memakai $\alpha = 5\%$. Tujuan melakukan uji dua sampel berpasangan (*paired sample t-test*) pada penelitian ini untuk mengetahui total asset antara kategori 0 dan kategori 1 yang mempunyai nilai yang relatif sama.

Jika nilai probabilitas (*Sig. 2 tailed*) lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak. Begitu pula sebaliknya, jika nilai probabilitas (*Sig. 2 tailed*) lebih besar dari α , maka H_0 diterima. Pengolahan data untuk mendapatkan statistik deskriptif dengan menggunakan *software* SPSS.

6. Setelah melakukan uji dua sampel berpasangan, maka selanjutnya dilakukan dengan menghitung variabel-variabel rasio keuangan model Regresi Logistik.
7. Setelah estimasi perhitungan dengan menggunakan *views 6* akan diperoleh konstanta (b_0 dan koefisien variabel bebasnya (b_1, b_2, b_3, b_4, b_5) tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi logistik untuk memperoleh nilai peluang dalam memprediksi perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak.
8. Setelah memperoleh nilai peluang dalam memprediksi perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak ke dalam program *views 6*, kemudian diketahui apakah model analisis regresi logistik dalam penelitian ini dapat digunakan dalam memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
9. Dilakukan uji parsial terhadap 11 rasio keuangan untuk mengetahui rasio keuangan yang paling mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

3.10 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan dari telaah teoritis sebagai jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shuk – Wern Ong, et all (2011) dengan menggunakan metode analisis regresi logistik,

Universitas Indonesia

terdapat 5 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di Bursa Malaysia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) yang juga menggunakan metode analisis regresi logistik, menyatakan terdapat 6 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Metode analisis regresi logistik dapat digunakan dalam memprediksi kondisi perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
- H2 : Ada beberapa rasio keuangan yang paling mempengaruhi dalam memprediksi kondisi perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode analisis regresi logistik.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan proses pengolahan data dan analisis atas hasil olahan data tersebut. Bab ini terdiri dari sembilan bagian besar yaitu sampel dan variabel, uji beda rata-rata atas total aset, statistik deskriptif atas variabel-variabel yang ada, analisis uji multikolinieritas, analisis pengujian hipotesis, analisis regresi logistik, analisis uji F, analisis variabel rasio keuangan dominan dan pembahasan dan implikasi penelitian.

4.1 Sampel dan Variabel

Sampel diseleksi dengan menggunakan *purposive sampling*. Total perusahaan yang terdaftar di BEI berjumlah 331 perusahaan di tahun 2004, 336 perusahaan di tahun 2005, 347 perusahaan di tahun 2006, 354 perusahaan di tahun 2007, 393 perusahaan di tahun 2008, 399 perusahaan di tahun 2009, dan 413 perusahaan di tahun 2010. Diantara perusahaan tersebut, yang termasuk industri manufaktur berjumlah 134 perusahaan di tahun 2004, 146 perusahaan di tahun 2005, 139 perusahaan di tahun 2006, 138 perusahaan di tahun 2007, 142 perusahaan di tahun 2008, 139 perusahaan di tahun 2009 dan tahun 2010. Semua perusahaan tersebut memenuhi kriteria umum sampel yaitu data keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi tersedia lengkap dari tahun 2004-2010.

Tabel 4.1 Total Perusahaan yang terdaftar di BEI

Tahun	Jumlah
2004	331
2005	336
2006	347
2007	354

2008	393
2009	399
2010	413

Sumber : Olahan Penulis

Tabel 4.2 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

Tahun	Jumlah
2004	134
2005	146
2006	139
2007	138
2008	142
2009	139
2010	139

Sumber : Olahan Penulis

Kemudian penulis melakukan seleksi atas perusahaan-perusahaan tersebut berdasarkan kriteria khusus untuk menyaring perusahaan yang akan masuk kategori 1, yaitu memiliki ekuitas negatif di tahun bersangkutan atau *net income* negatif selama dua tahun berturut-turut. Seleksi menghasilkan 23 perusahaan yang mengalami *financial distress*, terdiri dari 4 perusahaan di tahun 2004, 5 perusahaan di tahun 2005, 4 perusahaan di tahun 2006, 3 perusahaan di tahun 2007, 3 perusahaan di tahun 2008, 3 perusahaan di tahun 2009, 1 perusahaan di tahun 2010. Perusahaan-perusahaan tersebut berasal dari industri manufaktur yang terdaftar di BEI.

Setelah itu, penulis mencari perusahaan sehat (tidak mengalami *distress*) untuk dibandingkan dengan perusahaan *distress* tersebut. Untuk itu, penulis menerapkan kriteria khusus kategori 0 yaitu tidak memiliki ekuitas negatif, tidak memiliki net income negatif dua tahun berturut-turut, berasal dari tahun yang

sama dengan sampel kategori 1, dan berasal dari sektor yang sama dengan sampel kategori 1.

Tabel 4.3 Klasifikasi Jumlah Observasi

Objek	Jumlah
<i>Distress</i>	23
<i>Non Distress</i>	23
Sampel (<i>Distress dan Non Distress</i>)	46

Sumber : Olahan Penulis

Setelah selesai melakukan seleksi terhadap perusahaan dari industri manufaktur yang terdaftar di BEI, terkumpul 46 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Daftar perusahaan dari kedua kategori tersebut dapat dilihat di lampiran 1.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari rasio-rasio keuangan yang dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Rasio-rasio yang dimaksud adalah rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian Platt dan Platt (2002) dan Shuk Wern Ong et al (2011) yang berjumlah 11 rasio keuangan :

1. NPM = *Nett Profit Margin*
2. CR = *Current Ratio*
3. CATA = *Current Asset to Total Asset*
4. SCA = *Sales to Current Asset*
5. WCT = *Working Capital Turnover*
6. QAT = *Quick Asset Turnover*
7. DSIR = *Day Sales in Receivables*
8. SFA = *Sales to Fixed Asset*
9. CCL = *Cash to Current Liability*
10. GS = *Growth Sales*
11. GNITA = *Growth Net Income to Total Asset*

4.2 Uji Beda Rata – Rata Atas Total Aset Sampel

Untuk memastikan bahwa semua kriteria *matched-pair* terpenuhi, maka dilakukan uji beda rata-rata atas total aset perusahaan. Hasil dari analisis uji beda rata-rata atas total aset dianalisis dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada perbedaan rata-rata atas total aset perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Ada perbedaan rata-rata atas total aset perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*)

Tabel 4.4 Uji Beda Rata-Rata Atas Total Aset Sampel

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Total Asset									
Pair 1	Total Asset - Non Distress	.145478	.889584	.185491	-.530163	.239207	.784	.441	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS 20

Setelah dilakukan uji beda rata-rata terhadap total aset kedua kategori, diperoleh *output* seperti dalam tabel 4.4. Nilai *Sig (2-tailed)* yang didapat adalah 0,441 dan nilai tersebut lebih besar dari α ($0,441 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata total aset antara dua kategori sampel. Hal ini berarti sampel yang digunakan sudah memenuhi semua kriteria *matched-pair* dan dapat diproses untuk tahap penelitian selanjutnya.

4.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Sugiyono,2009). Statistik deskriptif masing-masing variabel dari seluruh model akan dibagi dua berdasarkan kategorinya. Output statistik deskriptif terdapat pada lampiran 4 dengan rangkuman kategori 1 (kelompok *financial distress*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Kategori 1 (kelompok *financial distress*)

No	Variabel	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
1	NPM	3,368	-3,344	0,024	-0,531	0,814	0,664
2	CR	5,505	0,038	5,543	1,078	1,413	1,997
3	CATA	0,625	0,000	0,625	0,272	0,198	0,039
4	SCA	14,058	0,812	14,871	3,177	3,064	9,392
5	WCT	44,877	-25,630	19,248	0,831	7,970	63,532
6	QAT	42,10	0,00	42,10	8,199	8,716	75,974
7	DSIR	194,03	0,00	194,03	57,021	40,972	1678,747
8	SFA	5,91	0,00	5,91	1,629	1,589	2,525
9	CCL	0,899	0,00	0,899	0,093	0,194	0,038
10	GS	2,176	-1,693	0,483	-0,132	0,555	0,309
11	GNITA	1,400	-0,738	0,662	0,014	0,289	0,084

Sumber : Hasil Pengolahan Output

Sedangkan untuk kategori 0 (kelompok yang tidak mengalami *financial distress*), statistik deskriptifnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Kategori 0 (kelompok yang tidak mengalami *financial distress*)

No	Variabel	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
1	NPM	0,868	0,003	0,871	0,138	0,236	0,056
2	CR	10,617	-0,049	10,568	2,206	2,104	4,431
3	CATA	,779	0,157	0,936	0,502	0,210	0,044
4	SCA	11,444	-7,566	3,878	1,732	2,213	4,902
5	WCT	119,155	-32,257	86,898	7,196	21,018	441,795

Universitas Indonesia

No	Variabel	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
6	QAT	23,504	1,218	24,72	6,489	5,887	34,662
7	DSIR	202,421	11,067	213,49	73,495	54,256	2943,738
8	SFA	28,462	0,314	28,78	3,627	5,981	35,780
9	CCL	1,067	0,004	1,071	0,218	0,271	0,074
10	GS	2,111	-0,113	1,998	0,311	0,479	0,230
11	GNITA	1,398	-1,070	0,328	-0,084	0,276	0,077

Sumber : Hasil Pengolahan Output

Variabel NPM memiliki rata – rata yang sangat berbeda antara kategori 1 dan kategori 0. Rata - rata NPM kategori 1 bernilai negatif yaitu -0,531, sedangkan rata – rata NPM kategori 0 bernilai positif 0,138. Standar deviasinya berbeda cukup jauh, yaitu 0,814 untuk kategori 1 dan 0,236 untuk kategori 0. Hal ini berarti nilai NPM kategori 1 lebih berfluktuasi dibanding kategori 0.

Variabel CR memiliki rata – rata yang cukup berbeda antara kategori 1 dan 0, walaupun keduanya sama – sama bernilai positif. Rata – rata CR kategori 1 bernilai 1,078, sedangkan rata – rata kategori 0 adalah 2,206. Standar deviasinya juga berbeda cukup jauh, kategori 0 lebih berfluktuasi. Hal ini dilihat dari standar deviasinya yang bernilai 2,104, dibandingkan dengan standar deviasi kategori 1 yang hanya 1,413.

Variabel CATA tidak menunjukkan perbedaan yang jauh antara kategori 1 dan 0. Variabel CATA di kategori 1 memiliki nilai 0,272 sedangkan kategori 0 bernilai 0,502. Standar deviasi lebih besar di kategori 0 yaitu 0,210 dibanding di kategori 1 yaitu 0,198, berarti variabel CATA di kategori 0 lebih berfluktuasi.

Variabel SCA memiliki perbedaan yang jauh antara kedua kategori. Rata – rata kategori 1 adalah 3,177, sedangkan kategori 0 bernilai 1,732. Standar deviasinya pun cukup jauh, dimana kategori 1 bernilai 3,064 sedangkan kategori 0 bernilai 2,213. Hal ini menunjukkan bahwa kategori 1 lebih berfluktuasi.

Variabel WCT juga cukup berbeda antara kedua kategori. Kategori 1 memiliki nilai sebesar 0,831 sedangkan kategori 0 hanya sebesar 7,196. Fluktuasi kategori 0 pun memiliki nilai yang cukup jauh yaitu sebesar 21,018 dibandingkan dengan kategori 0 yang memiliki nilai 7,970.

Variabel QAT memiliki perbedaan yang cukup jauh dari nilai rata – rata kategori 1 dan 0. Rata – rata kategori 1 memiliki nilai 8,199 sedangkan untuk kategori 0 memiliki nilai 6,489. Untuk standar deviasinya, nilai kategori 1 lebih berfluktuasi sebesar 8,716 dibandingkan nilai kategori 0 sebesar 5,887.

Variabel DSIR juga memiliki perbedaan yang cukup jauh nilai rata – ratanya. Rata – rata yang dimiliki kategori 1 sebesar 57,021 lebih kecil dari kategori 0 dengan nilai 73,495. Dilihat dari standar deviasinya, kategori 0 lebih berfluktuasi dengan nilai 54,256 dibandingkan kategori 1 dengan nilai 40,972.

Variabel SFA cukup berbeda antara kedua kategorinya. Kategori 1 memiliki rata – rata sebesar 1,629 sedangkan untuk kategori 0 memiliki nilai sebesar 3,627. Mengenai standar deviasi, kategori 0 lebih fluktuatif dengan nilai sebesar 5,981 dibandingkan kategori 1 dengan nilai 1,589.

Variabel CCL juga memiliki perbedaan yang cukup jauh diantara kedua kategorinya. Rata – rata kategori 1 memiliki 0,092, sedangkan kategori 0 memiliki nilai 0,218. Untuk standar deviasinya, kategori 0 lebih fluktuatif dengan nilai 0,271 dibandingkan kategori 1 dengan nilai 0,194.

Variabel GS memiliki perbedaan rata – rata yang cukup jauh antara kedua kategorinya. Kategori 1 memiliki nilai negatif sebesar -0,132 sedangkan kategori 0 bernilai positif sebesar 0,311. Dilihat dari standar deviasinya, kategori 1 lebih fluktuatif dengan nilai sebesar 0,555 dibandingkan kategori 0 dengan nilai 0,479.

Rata – rata variabel GNITA antara kategori 1 dan kategori 0 memiliki perbedaan yang cukup jauh. Kategori 1 memiliki nilai positif sebesar 0,013 sedangkan untuk kategori 0 memiliki nilai negatif sebesar -0,084. Sedangkan dilihat dari standar deviasinya, kategori 1 sedikit lebih berfluktuasi dengan nilai 0,289 dibandingkan kategori 0 dengan nilai 0,276.

Dari perbandingan statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa kategori 1 dan kategori 0 memiliki karakteristik yang berbeda untuk ukuran variabel-variabel di atas. Hal ini merupakan indikasi awal bahwa variabel-variabel tersebut memang dapat berperan sebagai indikator perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*.

4.4 Uji Multikolinieritas

Untuk melakukan analisis multikolinieritas ini dilakukan pendekatan uji parsial dengan membandingkan masing-masing nilai Rsquare antar variabel, dimana nilai Rsquare utama (dengan variable *distress*), dibandingkan dengan Rsquare dari masing-masing variabel yang bersangkutan.

Ketentuan jika nilai Rsquare $> R_1, R_2, R_3, R_4, R_5, R_6, R_7, R_8, R_9, R_{10}, R_{11}$ maka di model tidak ditemukan adanya multikolinieritas. Jika nilai Rsquare $< R_1, R_2, R_3, R_4, R_5, R_6, R_7, R_8, R_9, R_{10}, R_{11}$ maka di model ditemukan adanya multikolinieritas. Hasil analisa dengan *views 6* diperoleh ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas

No	Independen	Rsquare	Kriteria
1	Distress	0.579116	-
2	NPM	0.345163	Tidak terjadi
3	CR	0.123473	Tidak terjadi
4	CATA	0.264053	Tidak terjadi
5	SCA	0.145939	Tidak terjadi
6	WCT	0.092324	Tidak terjadi
7	QAT	0.503420	Tidak terjadi
8	DSIR	0.353547	Tidak terjadi
9	SFA	0.460741	Tidak terjadi
10	CCL	0.416271	Tidak terjadi
11	GS	0.298542	Tidak terjadi
12	GNITA	0.114232	Tidak terjadi

Sumber : Hasil Pengolahan Output

Dari hasil diatas, dengan melihat nilai Rsquare masing-masing variabel, terdapat 11 variabel yang tidak mengalami multikolinieritas. Variabel – variabel tersebut adalah *Nett Profit Margin, Current Ratio, Current Asset to Total Asset*

Ratio, Sales to Current Asset, Working Capital Turnover, Quick Asset Turnover, Day Sales in Receivables, Sales to Fixed Asset, Cash to Current Liability, Growth Sales dan Growth Net Income to Total Asset.

4.5 Analisis Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Nagelkerke R-Square

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari model dan seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependennya. Hasil pada analisis ini diperoleh dengan menggunakan SPSS 20 dengan *output* tabel berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Nagelkerke R-Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.000 ^a	.750	1.000

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS 20

Hasil output pada *Cox-Snell R²* dan *Nagelkerke R* memiliki analogi yang sama dengan nilai *R²* pada regresi biasa untuk mengukur kekuatan hubungan dari model. Dalam hasil *output* SPSS tabel di atas, diperlihatkan nilai *Cox-Snell R²* adalah sebesar 0,75. *Nagelkerke R²* lebih sering terjadi dan dianggap sebagai indikasi yang lebih baik untuk kekuatan hubungan. Dalam hasil analisa ini indikasi dari *Nagelkerke R²* memiliki nilai 1,000 yang artinya ke 11 variabel independen dalam menjelaskan varians *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur adalah sebesar 100%.

4.5.2 Uji Chi Square dan Hosmer and Lemeshow Test

Uji ketepatan model regresi digunakan untuk menilai ketepatan model regresi, dalam penelitian ini diukur dengan nilai *chi-square* dengan *Hosmer and Lemeshow Test*. Pengujian ini dengan melihat nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada tingkat signifikansi 5%. Adapun hipotesis untuk mengukur *fit model* :

H0 = model yang dihipotesiskan fit dengan data;

H1 = model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 4.9 Hasil Uji Chi Square dan Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.000	7	1.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS 20

Dari tabel 4.9 tersebut menunjukkan besarnya nilai statistik *chi square* lebih kecil dari 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa model adalah signifikan. Sedangkan untuk nilai *Hosmer and Lomeshow Goodness of Fit* profitabilitas signifikan bernilai 1,000 nilainya jauh diatas 0,05 hal ini berarti H0 diterima dan H1 ditolak dan membuktikan bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik layak digunakan untuk memprediksi tingkat *financial distress* perusahaan manufaktur.

4.5.3 Klasifikasi Tabel

Tabel ini menunjukkan banyaknya klasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *distress* pada sektor manufaktur. Berikut adalah hasil klasifikasi dari output yang diperoleh :

Tabel 4.10 Klasifikasi Tabel Perusahaan

a

Observed		Predicted			
		Distress		Percentage Correct	
		Distress	Non Distress		
Step 1	Distress	Distress	23	0	100.0
		Non Distress	0	23	100.0
Overall Percentage					100.0

The cut value is .500

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS 20

Tabel 4.10 menunjukkan sampel yang mengalami *financial distress* adalah sebanyak 23 perusahaan, hal ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat prediksi yang salah pada perusahaan yang mengalami *finacial distress*. Begitu juga dengan perusahaan yang tidak mengalami *finacial distress*, dari 23 sampel semua perusahaan yang diprediksi tidak mengalami *finacial distress*, tidak terdapat prediksi yang salah. Dengan demikian tabel 4.10 memberikan nilai *overall percentage* sebesar 100% yang berarti terdapat 23 sampel perusahaan yang mengalami *finacial distress* dan 23 sampel yang tidak mengalami *finacial distress*.

4.6 Analisis Regresi Logistik

Persamaan regresi logistik dari hasil output *Eviews 6* ini digunakan untuk mengetahui setiap perubahan variabel independen terhadap tingkat *distress* yang dialami oleh perusahaan manufaktur. Hasil persamaan regresi logistik dengan menggunakan *Eviews 6* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Persamaan Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.797990	0.179908	4.435548	0.0001
NPM	-0.092988	0.036501	-2.547516	0.0155
CR	0.079344	0.041686	1.903379	0.0655
CATA	-0.317662	0.259655	-1.223398	0.2296
SCA	-0.006474	0.002683	-2.413075	0.0214
WCT	0.003109	0.003216	0.966823	0.3405
QAT	-2.79E-05	0.007632	-0.003651	0.9971
DSIR	-0.000977	0.001140	-0.856970	0.3975
SFA	-0.007453	0.010279	-0.725130	0.4733
CCL	-0.198867	0.222529	-0.893667	0.3778
GS	-0.211916	0.088579	-2.392404	0.0224
GNITA	0.325078	0.207919	1.563488	0.1272

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan *eviews 6*

Hasil dari output di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

Estimation Command:

=====

LS(H) DISTRESS C NPM CR CATA SCA WCT QAT DSIR SFA CCL GS GNITA

Estimation Equation:

=====

DISTRESS = C(1) + C(2)*NPM + C(3)*CR + C(4)*CATA + C(5)*SCA + C(6)*WCT + C(7)*QAT
+ C(8)*DSIR + C(9)*SFA + C(10)*CCL + C(11)*GS + C(12)*GNITA

Substituted Coefficients:

=====

DISTRESS = 0.797989801182 - 0.0929875574023*NPM + 0.0793443453287*CR -
0.31766160651*CATA - 0.00647394281088*SCA + 0.00310913065322*WCT -
2.78610960265e-05*QAT - 0.000976741607013*DSIR -
0.0074533601698*SFA - 0.198867336209*CCL - 0.211915635057*GS +
0.325078410291*GNITA

Setiap tanda positif (+) dan negatif (-) memperlihatkan arah berubahnya (naik atau turunnya) variabel dependen atau kejadian *financial distress*, jika salah satu variabel independen berubah. NPM yang merupakan *Nett Profit Margin* memiliki koefisien -0.092988, variabel *Nett Profit Margin* ini memiliki pengaruh negatif, setiap peningkatan satu rasio *Nett Profit Margin* maka kemungkinan akan

terjadi *financial distress* akan turun, artinya seiring meningkatnya *Nett Profit Margin*, maka kemungkinan akan terjadi *financial distress* lebih kecil, dengan asumsi variabel yang lain tetap tidak berubah.

Variabel CR yang merupakan *current ratio* memiliki koefisien positif 0.079344. Artinya setiap peningkatan *current rasio* akan menaikkan tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan. Untuk variabel CATA yang merupakan *Current Asset to Total Asset Ratio* memiliki koefisien negatif yaitu sebesar -0.317662, setiap peningkatan satu rasio *Current Asset to Total Asset Ratio* maka kemungkinan akan terjadi penurunan *financial distress*. Artinya seiring meningkatnya rasio *Current Asset to Total Asset Ratio*, maka kemungkinan akan terjadi *financial distress* lebih kecil, dengan asumsi variabel yang lain tetap tidak berubah.

Variabel SCA yang merupakan *Sales to Current Asset* memiliki koefisien sebesar -0.006474. Hal ini memiliki arti bahwa variabel *Sales to Current Asset* memiliki pengaruh yang negatif, setiap peningkatan satu variabel *Sales to Current Asset* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan turun sebesar 0.006474, atau seiring meningkatnya variabel *Sales to Current Asset*, maka kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan akan kecil, dengan asumsi variabel yang lain tetap tidak berubah. Variabel WCT atau *Working Capital Turnover* memiliki koefisien sebesar 0.003109. Hal ini memiliki arti bahwa variabel *Working Capital Turnover* memiliki pengaruh yang positif, setiap peningkatan satu variabel *Working Capital Turnover* akan menghasilkan kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan akan meningkat, dengan asumsi variabel yang lain tetap tidak berubah. Variabel QAT yang merupakan *Quick Asset Turnover* memiliki koefisien negatif yaitu sebesar - 2.78610960265e-05. Artinya variabel *Quick Asset Turnover* memiliki pengaruh negatif, setiap peningkatan satu variabel *Quick Asset Turnover* maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan berkurang juga, dengan asumsi variabel yang lain tetap tidak berubah.

Variabel DSIR atau kepanjangan dari *Day Sales in Receivables* memiliki koefisien positif yaitu sebesar -0.000977. Artinya variabel *Day Sales in*

Receivables memiliki pengaruh negatif, setiap peningkatan satu variabel *Day Sales in Receivables* maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan berkurang juga, dengan asumsi variabel yang lain tetap tidak berubah. Variabel SFA yang merupakan *Sales to Fixed Asset* memiliki koefisien sebesar -0.007453. Hal ini memiliki arti bahwa variabel *Sales to Fixed Asset* memiliki pengaruh yang negatif, setiap peningkatan satu variabel *Sales to Fixed Asset* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan turun sebesar 0.007453 atau seiring meningkatnya variabel *Sales to Fixed Asset*, maka kemungkinan *financial distress* akan berkurang juga, dengan asumsi variabel yang lain tetap tidak berubah.

Variabel CCL yang merupakan *Cash to Current Liability* memiliki koefisien sebesar -0.198867. Hal ini memiliki arti bahwa variabel *Cash to Current Liability* memiliki pengaruh yang negatif, setiap peningkatan satu variabel *Cash to Current Liability* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan turun atau seiring meningkatnya variabel *Cash to Current Liability*, maka kemungkinan *financial distress* akan berkurang juga, dengan asumsi variabel yang lain tetap tidak berubah. Variabel GS yang merupakan *Growth to Sales* memiliki koefisien negatif yaitu sebesar -0.211916. Artinya variabel *Growth Sales* memiliki pengaruh negatif, setiap peningkatan satu variabel *Growth Sales* maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan berkurang juga.

Variabel GNITA merupakan *Growth Net Income to Total Asset* memiliki koefisien sebesar 0.325078. Hal ini memiliki arti bahwa variabel *Growth Net Income to Total Asset* memiliki pengaruh yang positif, setiap peningkatan satu variabel *Growth Net Income to Total Asset* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan naik sebesar 0.325078 atau seiring meningkatnya variabel *Growth Net Income to Total Asset*, maka kemungkinan *financial distress* akan meningkat juga. Semua analisis ini menggunakan asumsi masing – masing variabel yang lain tetap tidak berubah.

4.7 Uji F

Hasil persamaan Uji F dapat kita lihat pada panel bawah nilai *F-Statistics* pada tabel 4.12 untuk melihat signifikansi model regresinya. Untuk menentukan hasil dari model yang terbentuk ini maka hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen

H_1 : Ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen

Hipotesis tersebut diuji dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Tabel 4.12 Hasil Uji F

R-squared	0.579116	Mean dependent var	0.500000
Adjusted R-squared	0.442948	S.D. dependent var	0.505525
S.E. of regression	0.377303	Akaike info criterion	1.107924
Sum squared resid	4.840166	Schwarz criterion	1.584961
Log likelihood	-13.48225	Hannan-Quinn criter.	1.286625
F-statistic	4.252940	Durbin-Watson stat	0.961432
Prob(F-statistic)	0.000540		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan *evIEWS 6*

Hasil dari nilai Prob (F-statistic) pada tabel 4.12 adalah sebesar 0,000540 kurang dari taraf signifikansi alpha 0,05. Dengan kata lain variabel independen yang dianalisis berpengaruh terhadap *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan.

4.8 Variabel Rasio Keuangan Dominan

Untuk mencari variabel rasio keuangan yang paling dominan pada analisa ini, penulis menggunakan uji parsial untuk menentukan variabel mana yang signifikan. Dari output di atas, diperoleh ringkasan output berikut:

Tabel 4.13 Hasil Probabilitas Variabel Rasio Keuangan

Variable	Prob.	Kriteria
C	0.0001	Signifikan
NPM	0.0155	Signifikan
CR	0.0655	Tidak Signifikan
CATA	0.2296	Tidak Signifikan
SCA	0.0214	Signifikan
WCT	0.3405	Tidak Signifikan
QAT	0.9971	Tidak Signifikan
DSIR	0.3975	Tidak Signifikan
SFA	0.4733	Tidak Signifikan
CCL	0.3778	Tidak Signifikan
GS	0.0224	Signifikan
GNITA	0.1272	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan eviews 6

Kriteria signifikansi tersebut diperoleh dari nilai probabilitas dibandingkan dengan taraf signifikansi alpha 0,05. Jika nilai probabilitas lebih besar dari alpha, maka variabel terkait tidak mampu menjelaskan secara signifikan pengaruh terhadap *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Sedangkan yang kurang dari 0,05, maka variabel terkait memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

Dari analisa ini dapat diketahui variabel tersebut adalah *Net Profit Margin*, *Sales to Current Asset*, serta *Growth to Sales*. Hasil nilai signifikansi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.380862	0.071209	19.39155	0.0000
NPM	0.137369	0.047568	2.887821	0.0060
R-squared	0.280120	Mean dependent var		1.500000
Adjusted R-squared	0.263759	S.D. dependent var		0.505525
S.E. of regression	0.433763	Akaike info criterion		1.209869
Sum squared resid	8.278625	Schwarz criterion		1.289375
Log likelihood	-25.82699	Hannan-Quinn criter.		1.239653
F-statistic	17.12126	Durbin-Watson stat		0.622690
Prob(F-statistic)	0.000156			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan *eviews 6*

Tabel 4.14 memperlihatkan nilai R square adalah sebesar 0,280120. Hal ini memiliki arti bahwa *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh sebesar 28,012% secara individu terhadap prediksi *financial distress* yang dialami perusahaan.

Tabel 4.15 Pengaruh *Sales to Current Asset* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.453326	0.080184	18.12483	0.0000
SCA	0.008116	0.002662	3.048278	0.0039
R-squared	0.048264	Mean dependent var		1.500000
Adjusted R-squared	0.026633	S.D. dependent var		0.505525
S.E. of regression	0.498748	Akaike info criterion		1.489072
Sum squared resid	10.94497	Schwarz criterion		1.568578
Log likelihood	-32.24866	Hannan-Quinn criter.		1.518856
F-statistic	2.231289	Durbin-Watson stat		0.197676
Prob(F-statistic)	0.142378			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan *eviews 6*

Pengaruh *Sales to Current Asset* terhadap *financial distress* pada tabel 4.15 memperlihatkan nilai R square sebesar 0,048264, artinya *Sales to Current*

Asset mempunyai pengaruh sebesar 4,8264% secara individu terhadap prediksi *financial distress* yang dialami perusahaan.

Tabel 4.16 Pengaruh *Growth to Sales* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan

Dependent Variable: DISTRESS
 Method: Least Squares
 Date: 06/25/12 Time: 09:23
 Sample: 1 46
 Included observations: 46
 White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.467607	0.068107	21.54844	0.0000
GTS	0.361666	0.061380	5.892288	0.0000
R-squared	0.160391	Mean dependent var		1.500000
Adjusted R-squared	0.141309	S.D. dependent var		0.505525
S.E. of regression	0.468448	Akaike info criterion		1.363720
Sum squared resid	9.655504	Schwarz criterion		1.443226
Log likelihood	-29.36557	Hannan-Quinn criter.		1.393504
F-statistic	8.405342	Durbin-Watson stat		0.239032
Prob(F-statistic)	0.005816			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan *views 6*

Tabel di atas memperlihatkan nilai R square dari *Growth to Sales* adalah sebesar 0,160391 artinya *Growth to Sales* mempunyai pengaruh sebesar 16,0391% secara individu terhadap prediksi *financial distress* yang dialami perusahaan.

Berdasarkan pengolahan data di atas, dapat disimpulkan bahwa yang berpengaruh utama terhadap prediksi *financial distress* yang dialami perusahaan adalah *Net Profit Margin* yang memberikan pengaruh sebesar 28,012%, dan yang kedua adalah *Growth to Sales* yang memberikan pengaruh sebesar 16,0391%, kemudian diikuti oleh *Sales to Current Asset* yang memberikan pengaruh sebesar 4,8264%.

4.9 Pembahasan dan Implikasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* menggunakan metode analisis regresi logistik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan variabel independen rasio keuangan. Model-model *financial distress* yang sudah ada semuanya berasal dari dunia barat dan mengambil sampel juga dari perusahaan di dunia barat. Sejauh ini, studi yang menggunakan model-model yang ada untuk memprediksi *financial distress* di Indonesia masih sangat jarang.

Dalam penelitian ini penulis membuat hipotesis 1 mengenai metode analisis regresi logistik dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor manufaktur tahun 2004 – 2010. Dengan melihat hasil uji *Chi Square dan Hosmer and Lemeshow Test* yang telah dilakukan, besarnya nilai statistik *chi square* yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah signifikan. Sedangkan untuk nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* profitabilitas signifikan bernilai 1,000 nilainya jauh diatas 0,05 hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis 1 dalam penelitian ini dapat diterima, bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini layak digunakan untuk memprediksi tingkat *financial distress* perusahaan manufaktur.

Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang paling dominan dalam memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Peneliti melakukan regresi logistik dengan menggunakan software *evIEWS 6* sehingga mendapatkan hasil regresi seperti pada tabel 4.12. Setelah mendapatkan hasil regresi, dilakukan uji parsial untuk mendapatkan rasio keuangan yang dominan, uji parsial tersebut menghasilkan 3 rasio keuangan, yaitu Rasio *Net Profit Margin, Sales to Current Asset*, serta *Growth to Sales*.

Net Profit Margin merupakan sebuah alat analisis yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio *Net Profit Margin* dalam penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.092988, yang memiliki arti seiring meningkatnya *Net Profit Margin*, maka kemungkinan akan terjadi *financial distress* lebih kecil. Hal ini menunjukkan jika *Net Profit Margin* meningkat, maka investor dapat menilai perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam mendapatkan laba yang tinggi sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun juga. Hasil dominan *Net Profit Margin* ditemukan juga didalam penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2003). Dalam penelitian ini *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh sebesar 28,012% secara individu.

Sales to Current Asset merupakan sebuah alat analisis yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aktiva lancar untuk menghasilkan pendapatan. *Sales to Current Asset* dalam penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.006474, hal ini menunjukkan setiap peningkatan satu variabel *Sales to Current Asset* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan turun juga. Jika perusahaan produktif dalam menggunakan perputaran aktiva lancar untuk menghasilkan pendapatan, maka tingkat pendapatan perusahaan pun akan bertambah, sehingga menurunkan risiko kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil dominan *Sales to Current Asset* ditemukan juga didalam penelitian yang dilakukan oleh Shuk Wern Ong (2011). Dalam penelitian ini *Sales to Current Asset* mempunyai pengaruh sebesar 4,8264% secara individu terhadap prediksi *financial distress* yang dialami perusahaan.

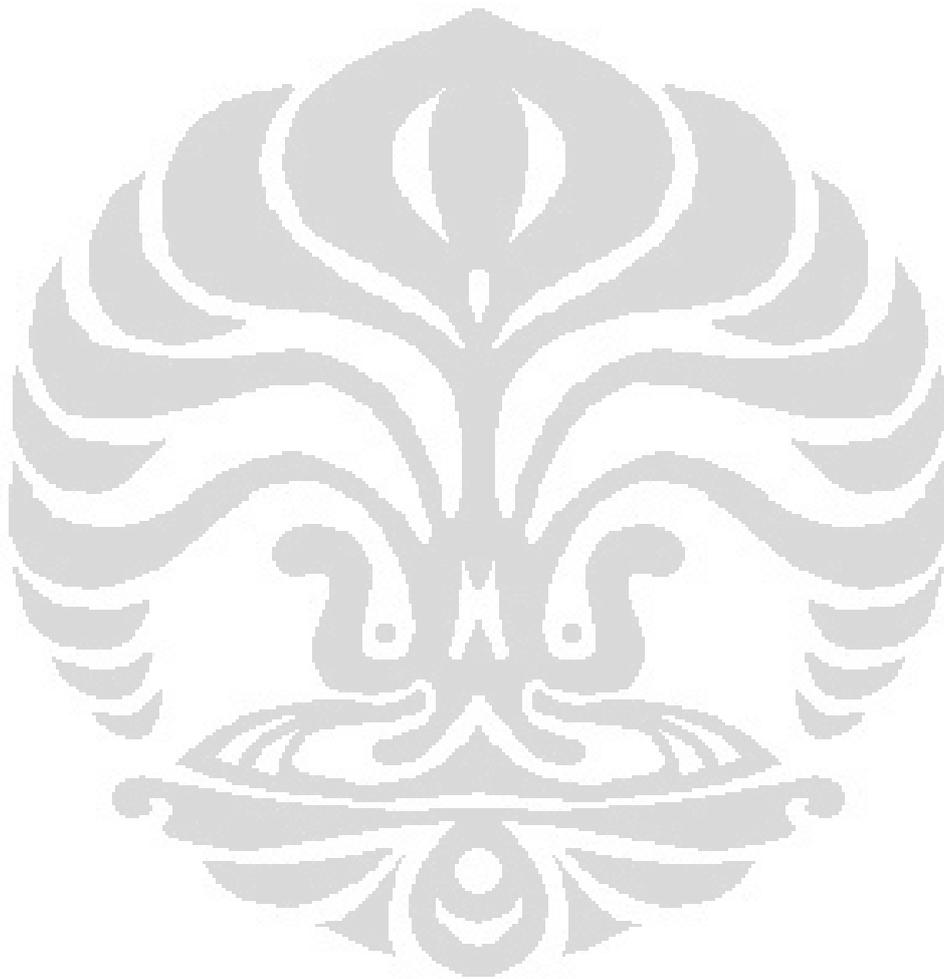
Growth Sales merupakan sebuah alat analisis yang mengukur dari persentase kenaikan penjualan antara dua periode waktu. *Growth Sales* dalam penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.211916, yang memiliki arti seiring meningkatnya *Growth Sales*, maka kemungkinan akan terjadi *financial distress* lebih kecil. Penjualan adalah istilah yang digunakan untuk pendapatan usaha, jadi penting untuk melihat tingkat pertumbuhan penjualan setinggi mungkin, jika pendapatan usaha dapat bertumbuh maka kemungkinan perusahaan

mengalami *financial distress* akan menurun juga. Dalam penelitian ini *Growth Sales* mempunyai pengaruh sebesar 16,0391% secara individu terhadap prediksi *financial distress* yang dialami perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis 2 dalam penelitian ini dapat diterima, bahwa terdapat rasio keuangan yang paling dominan dalam memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* pada perusahaan manufaktur dalam penelitian ini.

Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan mengenai metode analisis regresi logistik yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, serta rasio keuangan *Net Profit Margin*, *Sales to Current Asset*, serta *Growth to Sales* yang dominan dalam memprediksikan *financial distress* untuk membantu mengevaluasi kondisi sebuah perusahaan untuk kemudian mengambil keputusan yang tepat atas perusahaan tersebut. Pihak – pihak yang dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membantu mengevaluasi kondisi sebuah perusahaan adalah lembaga keuangan, investor, pembuat peraturan, auditor, dan manajemen. Fauzias dan Chin (2002) mengungkapkan pada pentingnya model prediksi *financial distress* untuk analisis kredit di lembaga keuangan. Lembaga keuangan menggunakan model ini untuk mengevaluasi kelayakan kredit pelanggan saat memproses pinjaman. Jika organisasi-organisasi mengidentifikasi perusahaan yang memiliki potensi jatuh ke dalam *financial distress*, tindakan preventif atau korektif yang relevan kemudian dapat diambil. Misalnya, mereka dapat menolak aplikasi pinjaman atau membantu perusahaan pinjaman untuk mengidentifikasi kelemahan organisasi dan mengambil langkah penting untuk memperbaiki mereka untuk menghindari *default* pinjaman.

Bagi investor, model prediksi *financial distress* dalam hasil penelitian ini dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga. Sedangkan bagi pembuat peraturan, menyebabkan perlunya informasi yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan. Untuk auditor, dapat menjadi alat yang berguna dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan. Terakhir untuk manajemen

perusahaan, untuk mencegah apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan perusahaan agar dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

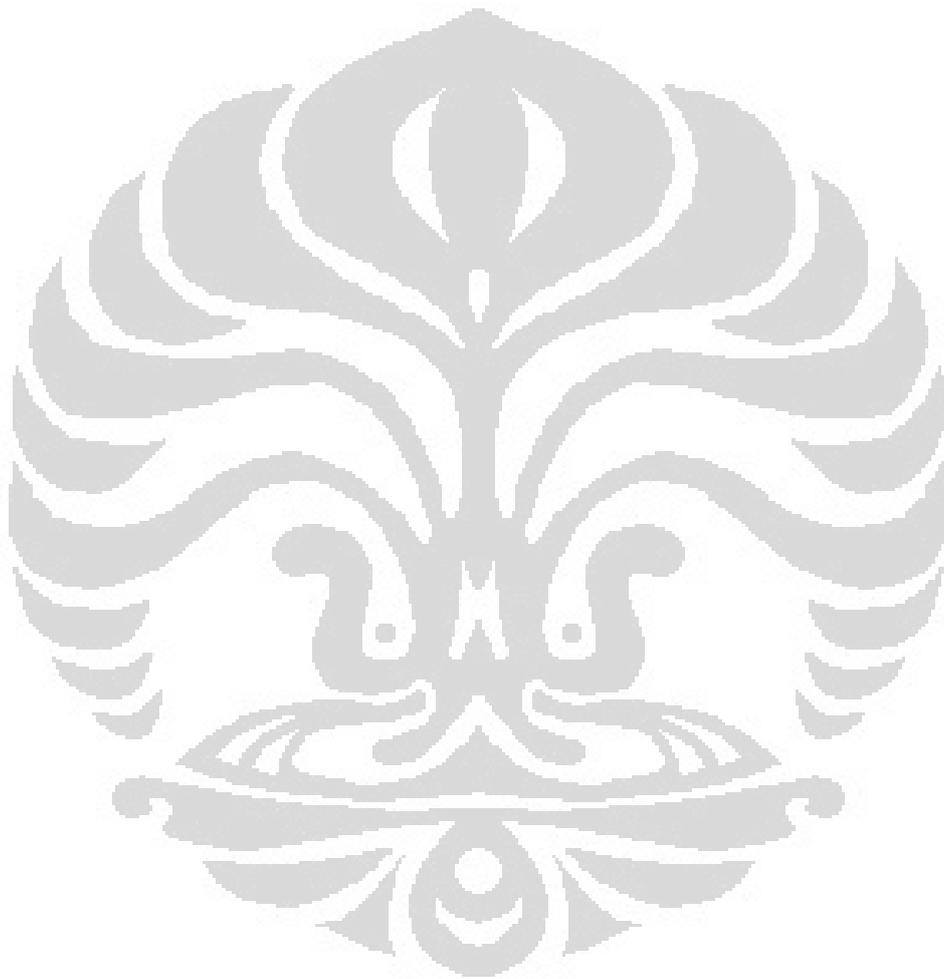
Simpulan yang dapat diambil adalah :

1. Berdasarkan hasil uji *Chi Square dan Hosmer and Lemeshow Test* dan *Hosmer and Lomeshow Goodness of Fit* yang telah dilakukan, mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah signifikan. Dengan demikian model regresi logistik dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat *financial distress* perusahaan manufaktur dalam penelitian ini.
2. Dari 11 rasio keuangan yang diidentifikasi dan dianalisis, terpilih 3 rasio keuangan yang paling dominan dalam memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*. Ketiga rasio itu adalah *Net Profit Margin (NPM)*, *Sales to Current Asset (SCA)*, serta *Growth Sales (GS)*. Ketiga rasio tersebut terbukti memiliki kontribusi dalam memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*.

5.2 Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan rasio lain untuk digunakan sebagai variable independen.
2. Memperbesar cakupan sampel dengan memperluas tahun penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik.
3. Mempergunakan model prediksi lain dalam memprediksi tingkat *financial distress* perusahaan yang ada di Indonesia.

4. Penelitian ini hanya fokus pada satu jenis sampel perusahaan saja yaitu perusahaan manufaktur. Pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan juga jenis perusahaan yang lain sehingga dapat lebih bervariasi. Namun harus diperhatikan mengenai perbedaan karakter tiap jenis perusahaan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Cooper, Donald R. Dan Pamela S. Schindler. 2006. *Metode Riset Bisnis Vol. 2*. Jakarta: media Global Edukasi

Gitman, Lawrence J. 1994. *Principle of Managerial Finance*. Seventh Edition, Harper Collins College Publishers, New York.

Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Neuman, William Lawrence. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi 4. USA : Allyn & Bacon

S. Munawir, 2002, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika, pengantar dan aplikasinya*. Edisi ketiga. Jakarta : Ekonisia FE UII.

Jurnal :

Almilia, Luciana S. dan E. Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 7 No. 2. pp. 1-27.

Almilia, Luciana Spica. 2006. *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XII No. 1. pp. 1-26.

Altman, Edward I., 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Journal of Finance Vol. XXIII No. 4. pp. 589-609.

- Altman, Edward I. 2000. *Predicting Financial Distress of Companies: Revisting The Z-Score and ZETA Models*. New York: Stren School of Business. pp. 1-54.
- Atmini, Sari. 2005. *Manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi Financial distress pada perusahaan textile mill products dan Apparel and other textile products yang terdaftar di bursa Efek jakarta*. SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005.
- Beaver, William H. 1966. *Financial Ratios as Predictors of Distress*. Journal of Accounting Research Vol. 4. U.S.A. pp. 71-111.
- Damodaran, Aswath. 1997. *Corporate Finance : Theory and Practice*. Stern School of Business New York University, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Ohlson, James A. 1980. *Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy*. Journal of Accounting Research Vol. 18 No. 1. U.S.A. pp. 109-131.
- Ong, Shuk-Wern, Voon Choong Yap, and Roy W.L. Khong. 2011. *Corporate failure prediction: a study of public listed companies in Malaysia*. Research Vo. 37 No.6.,pp. 553-564.
- Platt, Harlan D. and Marjorie B. Platt. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*. Journals of Economics and Finance. pp. 184.
- Ugurli, Mine and Hakan Aksoy. 2006. *Prediction of Corporate Finacial Distress in an Emerging Market: the case of Turkey*. An International Journal Vol. 13 No. 4. pp. 277-294.
- Zmijewski, Make E. 1984. *Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models*. Journal of Accounting Research Vol. 22. U.S.A. pp. 59-82.

Skripsi :

Handini, Dwi. *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Dan Shumway (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2002 – 2009)*. FISIP UI. 2010

Pudjiono, Aprilianasari. *Prediksi Corporate Financial Distress Yang Terjadi Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia Dengan Menggunakan Analisis Diskriminan Model Altman (Z-Score)*. FE Universitas Airlangga. 2009.

Purwanti, Yulia. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. FE UII. 2005.

Rifqi, Muhammad. *Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Altman, Ohlson, Zmijewski, Dan Springate Dalam Penerapannya Di Indonesia*. FE UI. 2009.

Sumbodo, Joko. *Perbandingan Model Diskriminan Dan Model Logit Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bei*. FE UNS. 2010.

Sumber lain – lain :

Achmad, Tarmizi dan Willyanto Kartiko Kusumo. 2003. “*Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Di Indonesia*”. Media Ekonomi dan Bisnis, Vol. 15. No. 1, Hal:54-75.

Akhmad, Deri et al. 2009. “*Analisis Regresi Logit Ganda*”. Program Studi Statistika. FMIPA UGM.

Atmini, Sari., dan Wuryana. 2005. *Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Akuntansi 8, Solo.

Brahmana, Rayendra. 2005. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School. Birmingham. pp. 1-19.

- Djumahir. 2007. *Pengaruh Variabel-variabel Mikro Variabel-variabel Makro terhadap Financial Distress pada Perusahaan Industri FoodAnd Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 5, Nomor 3.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2006. *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaan di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 3, No. 1.
- Halim, Julia, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing. 2006. *Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terasuk Dalam Indeks LQ 45*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo 15 – 16 September 2005, p 117 – 135.
- Kurniati, Yati. 2010. *Dinamika industri manufaktur dan respon terhadap siklus bisnis*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Oktavia, Erna Eka,. 2007. *Penerapan Metode Altman (Z-Score), Zmijewski (XScore), dan Zavgren (Logit) untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Plastic and Glass Product yang Listing di Bursa Efek Jakarta Periode Tahun 2001-2005*. Skripsi, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Malang.

LAMPIRAN 1 DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

No	Tahun	Sektor	Nama Perusahaan <i>Financial Distress</i> (kategori 1)	Ticker	Total Asset (dalam ribuan)	Nama Perusahaan <i>Non Financial Distress</i> (kategori 0)	Ticker	Total Asset (dalam ribuan)
1	2004	Kabel	PT Voksel Electric	VOKS	Rp 409.269.688	PT Sumi Indo Kabel	IKBI	Rp 445.145.484
2	2004	Keramik	PT Keramika Indonesia Assosiasi	KIAS	Rp 776.315.000	PT Intikeramik Alamasri Industri	IKAI	Rp 751.317.000
3	2004	Kertas	PT Suparma	SPMA	Rp 1.085.461.000	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Corp	INKP	Rp 5.376.000
4	2004	Makanan	PT Sekar Laut	SKLT	Rp 112.336.000	PT Prasadha Aneka Niaga	PSDN	Rp 179.644.000
5	2005	Houseware	PT Kedawung Setia Indl	KDSI	Rp 384.928.000	PT. Langgeng Makmur Industri	LMPI	Rp 505.172.000
6	2005	Kertas	PT Surabaya Agung Industry Pulp	SAIP	Rp 2.121.633.333	PT Fajar Surya Wisesa	FASW	Rp 2.881.807.821
7	2005	Apparel	PT Primarindo Asia Infrastructur	BIMA	Rp 86.677.654	PT Delta Dunia Makmur	DOID	Rp 924.453.880
8	2005	Tekstil	PT Argo Pantes	ARGO	Rp 1.954.646.302	PT Roda Vivatex	RDTX	Rp 364.827.629
9	2005	Makanan Binatang	PT Sierad Produce	SIPD	Rp 1.157.773.000	PT. Charoen Pokphand Indonesia	CPIN	Rp 2.620.029.000
10	2006	Makanan	PT Akasha Wira International	ADES	Rp 233.253.000	PT Delta Djakarta	DLTA	Rp 577.411.403
11	2006	Tekstil	PT Ever Shine Textile	ESTI	Rp 530.646.714	PT. Pan Brothers Tex.	PBRX	Rp 553.846.000
12	2006	Houseware	PT Kedaung Indah Can	KICI	Rp 140.214.464	PT. Langgeng Makmur Industri	LMPI	Rp 508.865.000
13	2006	Otomotif	PT Multi Prima Sejahtera	LPIN	Rp 108.746.000	PT Nipress	NIPS	Rp 220.229.000
14	2007	Makanan	PT Sekar Bumi	SKBM	Rp 185.054.839	PT Sekar Laut	SKLT	Rp 182.697.463
15	2007	Keramik	PT Mulia Industrindo	MLIA	Rp 3.822.944.317	PT Asahimas Flat Glass	AMFG	Rp 1.759.800.349
16	2007	Plastik	PT Titan Kimia Nusantara	FPNI	Rp 242.460.000	PT Kageo Igar Jaya	IGAR	Rp 295.234.000

(LANJUTAN)

No	Tahun	Sektor	Nama Perusahaan <i>Financial Distress</i> (kategori 0)	Ticker	Total Asset (dalam ribuan)	Nama Perusahaan <i>Non Financial Distress</i> (kategori 1)	Ticker	Total Asset (dalam ribuan)
17	2008	Metal	PT Jakarta Kyohei Steel Works Ltd	JKSW	Rp 300.344.858	PT Jaya Pari Steel	JPRS	Rp 399.343.736
18	2008	Kimia	PT Asia Pacific Fibers	POLY	Rp 4.912.990.190	PT Indo Acidatama	SRSN	Rp 392.937.045
19	2008	Tekstil	PT Hanson International	MYRX	Rp 2.232.250	PT Panasia Indosyntec Tbk	HDTX	Rp 1.253.265
20	2009	Tekstil	PT Eratex Djaja	ERTX	Rp 97.775.950	PT Unitex	UNTX	Rp 143.664.940
21	2009	Tekstil	PT Karwell Indonesia	KARW	Rp 101.933.384	PT Ricky Putra Global	RICY	Rp 599.719.425
22	2009	Alas Kaki	PT Surya Intrindo Makmur	SIMM	Rp 60.038.267	PT Sepatu Bata	BATA	Rp 416.679.147
23	2010	Tekstil	PT Panasia Filament Inti	PAFI	Rp 352.370.722	PT. Nusantara Inti Corpora	UNIT	Rp 309.791.883

LAMPIRAN 2 HASIL PERHITUNGAN SETIAP VARIABEL INDEPENDEN

No	Nama Perusahaan <i>Financial Distress</i> (kategori 1)	Tahun	PM	CR	CATA	SCA	WCT	CCL	GTS	GNITA	QAT	DSIR	SFA
1	PT Voksel Electric	2004	-0.0627	1.2191	0.6252	2.3143	12.8756	0.1130	0.3873	0.2855	4.3540	69.2002	3.8617
2	PT Keramika Indonesia Assosiasi	2004	-1.4559	0.0736	0.2204	1.3691	-0.1088	0.0167	0.2702	0.0716	2.4954	85.8287	0.3871
3	PT Suparma	2004	-0.1163	5.5432	0.2216	2.2713	2.7712	0.1044	0.1622	-0.7376	6.5990	52.2835	0.6468
4	PT Sekar Laut	2004	-0.3092	0.2494	0.4784	2.5631	-0.8519	0.0299	-0.0908	-0.6193	3.8823	76.9405	2.3510
5	PT Kedawung Setia Indl	2005	-0.0117	0.9023	0.5909	2.7742	-25.6296	0.0601	0.1627	-0.0785	5.5541	56.9450	4.0080
6	PT Surabaya Agung Industry Pulp	2005	-1.4557	0.0378	0.0756	2.5714	-0.1010	0.0003	0.4073	0.0607	8.3480	42.5139	0.2105
7	PT Primarindo Asia Infrastructur	2005	-0.3403	0.4355	0.3719	1.1488	-0.8863	0.0074	0.4833	-0.0730	3.5003	98.8243	0.6802
8	PT Argo Pantas	2005	-0.2296	0.2861	0.2303	2.0710	-0.8301	0.0047	-0.0507	-0.0088	6.7246	51.3497	0.6198
9	PT Sierad Produce	2005	-0.0859	1.9489	0.3356	3.6677	7.5330	0.0405	0.0528	-0.0227	4.9788	71.2404	1.8528
10	PT Akasha Wira International	2006	-0.9537	0.1171	0.2145	2.6987	-0.3580	0.0011	-0.0605	0.0095	5.4465	65.6898	0.7370
11	PT Ever Shine Textile	2006	-0.1077	1.9879	0.0006	1.4731	2.9643	0.0745	-0.0022	0.3917	7.4717	39.5629	2.7142
12	PT Kedaung Indah Can	2006	-0.1973	1.2939	0.0004	1.2680	5.5811	0.1059	-0.1938	0.0410	5.6180	41.3986	1.0340
13	PT Multi Prima Sejahtera	2006	-0.0321	0.7968	0.3309	0.8122	-3.1863	0.2012	-0.3252	-0.1140	1.7158	99.2310	0.4018
14	PT Sekar Bumi	2007	-0.0415	0.4081	0.3758	5.0775	-3.5014	0.0575	0.2998	0.0043	16.7073	11.7045	3.0580
15	PT Mulia Industrindo	2007	-0.3651	0.1827	0.0003	1.9335	-0.4322	0.0139	0.1263	0.1031	4.8741	60.4269	1.3034
16	PT Titan Kimia Nusantara	2007	-0.1988	0.1447	0.1272	8.5662	-1.4502	0.0149	0.0931	0.0763	14.7018	20.4178	1.2487
17	PT Jakarta Kyoei Steel Works Ltd	2008	-0.1574	2.2405	0.5017	1.2610	2.2776	0.0057	0.4476	-0.0171	1.8740	194.0287	4.0294
18	PT Asia Pacific Fibers	2008	-0.6084	0.1051	0.2833	2.6940	-0.3167	0.0019	0.0294	0.1258	15.7061	20.6704	1.0654
19	PT Eratex Djaja	2009	-0.1026	0.4156	0.4873	5.1861	-3.6886	0.0161	-1.6934	0.0963	42.0954	5.9412	5.9116
20	PT Karwell Indonesia	2009	-0.0984	0.1801	0.3330	2.0780	-0.4566	0.0053	-0.7459	-0.1105	5.5329	60.8000	1.0377
21	PT Surya Intrindo Makmur	2009	-1.9563	4.3973	0.0047	14.8706	19.2478	0.8990	-0.9076	-0.1103	15.2585	18.9029	0.1236
22	PT Pania Filament Inti	2010	-3.3438	0.3061	0.00005	1.5151	-0.6685	0.0040	-0.8898	0.4902	5.1545	67.5886	0.1857

Universitas Indonesia

(LANJUTAN)

No	Nama Perusahaan <i>Non Financial Distress</i> (kategori 0)	Tahun	PM	CR	CATA	SCA	WCT	CCL	GTS	GNITA	QAT	DSIR	SFA
1	PT Sumi Indo Kabel	2004	0.0075	2.0125	0.5654	3.8775	7.707	0.2361	0.6763	-0.2031	5.8763	51.0690	5.0463
2	PT Intikeramik Alamasri Industri	2004	0.0076	0.9516	0.3516	0.8442	-16.6064	0.004	0.1877	-0.1175	2.1506	167.8753	0.4579
3	PT Indah Kiat Pulp & Paper Corp	2004	0.2756	2.7467	0.1573	1.6808	2.6431	0.0454	0.0564	-0.3515	5.5764	61.8600	0.3138
4	PT Prasidha Aneka Niaga	2004	0.0034	0.9104	0.4737	3.1722	-32.2568	0.2372	1.9981	-0.121	6.2687	28.2452	2.8560
5	PT. Langgeng Makmur Industri	2005	0.4966	1.7640	0.3373	1.5398	3.5551	0.0963	0.1058	-0.4097	3.1345	103.4930	0.8569
6	PT Fajar Surya Wisesa	2005	0.0038	1.8278	0.1758	2.9729	6.5639	0.1491	0.0556	0.0257	5.9884	50.9290	0.6342
7	PT Delta Dunia Makmur	2005	0.0066	10,568	0.4123	1.3484	1.4925	0.1414	0.6495	0.3145	24.7223	11.0670	0.9463
8	PT Roda Vivatex	2005	0.1334	1.1983	0.1735	2.5005	15.1077	0.2801	-0.1132	0.0962	5.2568	35.3107	0.5252
9	PT Charoen Pokphand Indonesia	2005	0.0074	1.3181	0.5534	3.8204	15.8304	0.1244	0.1506	-0.1283	8.8718	32.1229	4.7357
10	PT Delta Djakarta	2006	0.1091	3.8045	0.726	0.9463	1.2838	1.0706	-0.0831	-0.0265	1.2177	191.2066	2.5076
11	PT Pan Brothers Tex	2006	0.0068	1.0407	0.7577	3.3994	86.8982	0.0353	0.2951	-0.0061	6.5112	52.4139	10.6311
12	PT Langgeng Makmur Industri	2006	0.0122	4.1136	0.425	1.2515	1.6535	0.0954	0.0315	-0.1119	2.8590	120.8935	0.9251
13	PT Nipress Tbk	2006	0.0309	1.0798	0.4546	2.598	35.132	0.1175	0.1888	0.1941	3.9610	76.8602	2.1662
14	PT Sekar Laut	2007	0.0242	1.5309	0.4487	2.8913	8.3369	0.1324	0.2223	0.0288	4.4795	70.5563	2.3537
15	PT Asahimas Flat Glass	2007	0.0801	2.8354	0.5045	2.1508	3.3226	0.3507	0.2388	-1.07	5.1843	49.4136	2.1905
16	PT Kageo Igar Jaya	2007	0.7029	3.0621	0.8643	1.8387	2.7303	0.3999	0.1399	0.0647	3.9353	66.8244	6.2876
17	PT Jaya Pari Steel	2008	0.067	3.0367	0.9362	1.9597	2.9218	0.944	0.6929	0.0212	2.8433	70.4735	28.7763
18	PT Indo Acidatama	2008	0.0216	1.3707	0.5544	1.4408	5.3271	0.2714	0.1709	-0.0855	2.8698	77.0138	1.7931
19	PT Unitex	2009	0.2107	0.2541	0.4637	2.1852	-0.7446	0.0164	-0.0552	-0.1785	6.9269	41.9126	1.8897
20	PT Ricky Putra Global	2009	0.007	1.7888	0.7073	1.1974	2.7155	0.1153	1.1889	-0.0825	3.4520	86.0808	3.0483
21	PT Sepatu Bata	2009	0.0885	2.3520	0.5815	2.4699	4.2967	0.095	0.1087	-0.077	20.7253	11.6410	3.4320
22	PT Nusantara Inti Corpora	2010	0.0118	1.2333	0.2741	1.3345	7.0529	0.0516	-0.0912	-0.0416	1.6225	213.4880	0.5045

Universitas Indonesia

LAMPIRAN 3

STATISTIK DESKRIPTIF KATEGORI 1 (KELOMPOK *FINANCIAL DISTRESS*)

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Rasio Profit Margin	23	3.368	-3.344	.024	-.53071	.814895	.664
Current Ratio atau Rasio Lancar	23	5.505	.038	5.543	1.07838	1.413002	1.997
Current Asset to Total Asset Ratio atau Aktiva Lancar dibagi Total Aktiva	23	.625	.000	.625	.27212	.198637	.039
Sales to Current Asset atau Penjualan Bersih dibagi Aset Lancar	23	14.058	.812	14.871	3.17721	3.064603	9.392
Working Capital Turnover atau Perputaran Modal Kerja	23	44.877	-25.630	19.248	.83137	7.970705	63.532
Quick Asset Turnover atau Penjualan Bersih dibagi Kas ditambah Piutang	23	42.10	.00	42.10	8.1997	8.71629	75.974
Day Sales in Receivables atau Piutang dibagi Penjualan Bersih dibagi 365hari	23	194.03	.00	194.03	57.0214	40.97252	1678.747
Sales to Fixed Asset atau Penjualan Bersih dibagi Aset Tetap	23	5.91	.00	5.91	1.6291	1.58904	2.525
Cash to Current Liability atau Kas dibagi Hutang Lancar	23	.899	.000	.899	.09291	.194156	.038
Growth to Sales atau Prosentase pertumbuhan dibagi penjualan	23	2.176	-1.693	.483	-.13217	.555497	.309
Growth Net Income to Total Asset atau Prosentase pertumbuhan laba bersih dibagi Total Aktiva	23	1.400	-.738	.662	.01374	.289267	.084
Valid N (listwise)	23						

(LANJUTAN)

STATISTIK DESKRIPTIF KATEGORI 0 (KELOMPOK YANG TIDAK MENGALAMI
FINANCIAL DISTRESS)

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Rasio Profit Margin	23	.868	.003	.871	.13851	.236402	.056
Current Ratio atau Rasio Lancar	23	10.617	-.049	10.568	2.20657	2.104936	4.431
Current Asset to Total Asset Ratio atau Aktiva Lancar dibagi Total Aktiva	23	.779	.157	.936	.50275	.210620	.044
Sales to Current Asset atau Penjualan Bersih dibagi Aset Lancar	23	11.444	-7.566	3.878	1.73279	2.213968	4.902
Working Capital Turnover atau Perputaran Modal Kerja	23	119.155	-32.257	86.898	7.19683	21.018912	441.795
Quick Asset Turnover atau Penjualan Bersih dibagi Kas ditambah Piutang	23	23.50	1.22	24.72	6.4898	5.88745	34.662
Day Sales in Receivables atau Piutang dibagi Penjualan Bersih dibagi 365hari	23	202.42	11.07	213.49	73.4955	54.25623	2943.738
Sales to Fixed Asset atau Penjualan Bersih dibagi Aset Tetap	23	28.46	.31	28.78	3.6279	5.98166	35.780
Cash to Current Liability atau Kas dibagi Hutang Lancar	23	1.067	.004	1.071	.21826	.271788	.074
Growth to Sales atau Prosentase pertumbuhan dibagi penjualan	23	2.111	-.113	1.998	.31130	.479156	.230
Growth Net Income to Total Asset atau Prosentase pertumbuhan laba bersih dibagi Total Aktiva	23	1.398	-1.070	.328	-.08435	.276882	.077
Valid N (listwise)	23						

LAMPIRAN 4
UJI REGRESI LOGISTIK

Dependent Variable: DISTRESS

Method: Least Squares

Date: 02/24/12 Time: 17:06

Sample: 1 46

Included observations: 46

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.797990	0.179908	4.435548	0.0001
NPM	-0.092988	0.036501	-2.547516	0.0155
CR	0.079344	0.041686	1.903379	0.0655
CATA	-0.317662	0.259655	-1.223398	0.2296
SCA	-0.006474	0.002683	-2.413075	0.0214
WCT	0.003109	0.003216	0.966823	0.3405
QAT	-2.79E-05	0.007632	-0.003651	0.9971
DSIR	-0.000977	0.001140	-0.856970	0.3975
SFA	-0.007453	0.010279	-0.725130	0.4733
CCL	-0.198867	0.222529	-0.893667	0.3778
GS	-0.211916	0.088579	-2.392404	0.0224
GNITA	0.325078	0.207919	1.563488	0.1272
R-squared	0.579116	Mean dependent var		0.500000
Adjusted R-squared	0.442948	S.D. dependent var		0.505525
S.E. of regression	0.377303	Akaike info criterion		1.107924
Sum squared resid	4.840166	Schwarz criterion		1.584961
Log likelihood	-13.48225	Hannan-Quinn criter.		1.286625
F-statistic	4.252940	Durbin-Watson stat		0.961432
Prob(F-statistic)	0.000540			

LAMPIRAN 5
UJI MULTIKOLINEARITAS

1. *Nett Profit Margin*

Dependent Variable: PM
Method: Least Squares
Date: 06/27/12 Time: 12:30
Sample: 1 46
Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.087884	1.100794	-0.988272	0.3298
CR	-0.179101	0.151767	-1.180105	0.2459
CATA	0.827970	1.373011	0.603032	0.5504
SCA	0.010209	0.020996	0.486247	0.6298
WCT	-0.015255	0.017998	-0.847622	0.4024
QAT	0.116007	0.047133	2.461252	0.0189
DSIR	0.007473	0.006748	1.107438	0.2757
SFA	-0.046484	0.081252	-0.572100	0.5709
CCL	3.304949	1.328289	2.488126	0.0178
GTS	1.070776	0.538645	1.987909	0.0547
GNITA	0.865108	0.984761	0.878496	0.3857
R-squared	0.345163	Mean dependent var		0.867283
Adjusted R-squared	0.158066	S.D. dependent var		1.947714
S.E. of regression	1.787163	Akaike info criterion		4.204103
Sum squared resid	111.7883	Schwarz criterion		4.641387
Log likelihood	-85.69438	Hannan-Quinn criter.		4.367913
F-statistic	1.844840	Durbin-Watson stat		1.944888
Prob(F-statistic)	0.088528			

2. Current Ratio

Dependent Variable: CR

Method: Least Squares

Date: 06/27/12 Time: 12:22

Sample: 1 46

Included observations: 46

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.053431	1.379551	1.488477	0.1456
PM	-0.213664	0.128940	-1.657073	0.1064
CATA	-0.858437	1.244494	-0.689788	0.4949
SCA	-0.017224	0.010637	-1.619296	0.1144
WCT	0.003375	0.009828	0.343415	0.7333
QAT	0.010246	0.040348	0.253928	0.8010
DSIR	-0.001255	0.007939	-0.158052	0.8753
SFA	-0.020474	0.045388	-0.451101	0.6547
CCL	0.155497	1.033307	0.150485	0.8812
GTS	-0.477441	0.550332	-0.867552	0.3915
GNITA	0.167169	0.705187	0.237056	0.8140
R-squared	0.123473	Mean dependent var		1.292196
Adjusted R-squared	-0.126963	S.D. dependent var		1.838765
S.E. of regression	1.952006	Akaike info criterion		4.380559
Sum squared resid	133.3614	Schwarz criterion		4.817843
Log likelihood	-89.75287	Hannan-Quinn criter.		4.544369
F-statistic	0.493033	Durbin-Watson stat		2.164541
Prob(F-statistic)	0.882992			

3. *Current Asset to Total Asset*

Dependent Variable: CATA

Method: Least Squares

Date: 06/27/12 Time: 12:24

Sample: 1 46

Included observations: 46

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.526856	0.103999	5.065971	0.0000
PM	0.012420	0.021921	0.566559	0.5746
CR	-0.010794	0.014159	-0.762295	0.4510
SCA	-0.000280	0.001391	-0.201236	0.8417
WCT	0.000616	0.001868	0.329687	0.7436
QAT	0.003200	0.005131	0.623690	0.5369
DSIR	-0.000406	0.000860	-0.471492	0.6402
SFA	-0.023206	0.008320	-2.789253	0.0085
CCL	0.111459	0.249837	0.446126	0.6583
GTS	-0.011949	0.064800	-0.184399	0.8548
GNITA	0.133350	0.119604	1.114930	0.2725
R-squared	0.264053	Mean dependent var		0.472087
Adjusted R-squared	0.053782	S.D. dependent var		0.225017
S.E. of regression	0.218883	Akaike info criterion		0.004407
Sum squared resid	1.676840	Schwarz criterion		0.441691
Log likelihood	10.89863	Hannan-Quinn criter.		0.168217
F-statistic	1.255775	Durbin-Watson stat		1.635910
Prob(F-statistic)	0.292184			

4. *Sales to Current Asset*

Dependent Variable: SCA

Method: Least Squares

Date: 06/27/12 Time: 12:27

Sample: 1 46

Included observations: 46

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.64235	6.996977	1.663911	0.1051
CATA	-1.201199	6.195973	-0.193868	0.8474
PM	0.657251	0.756503	0.868802	0.3909
CR	-0.929482	0.783274	-1.186663	0.2434
WCT	0.017729	0.043089	0.411443	0.6833
QAT	-0.405422	0.281092	-1.442310	0.1581
DSIR	-0.030103	0.029049	-1.036300	0.3072
SFA	1.161456	1.275072	0.910895	0.3686
CCL	-16.87715	16.38868	-1.029806	0.3102
GTS	-3.481886	2.839486	-1.226238	0.2283
GNITA	-1.796568	4.135558	-0.434420	0.6667
R-squared	0.145939	Mean dependent var		5.750978
Adjusted R-squared	-0.098079	S.D. dependent var		13.68415
S.E. of regression	14.33953	Akaike info criterion		8.368884
Sum squared resid	7196.769	Schwarz criterion		8.806168
Log likelihood	-181.4843	Hannan-Quinn criter.		8.532693
F-statistic	0.598066	Durbin-Watson stat		1.909265
Prob(F-statistic)	0.804414			

5. Working Capital Turnover

Dependent Variable: WCT
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/12 Time: 12:31
 Sample: 1 46
 Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.427672	10.36757	0.234160	0.8162
CR	0.244515	1.438149	0.170020	0.8660
CATA	3.547965	12.81674	0.276823	0.7835
SCA	0.023802	0.195811	0.121554	0.9039
QAT	0.399987	0.469759	0.851472	0.4003
DSIR	-0.033988	0.063569	-0.534657	0.5963
SFA	-0.209778	0.758079	-0.276723	0.7836
CCL	1.995861	13.39229	0.149031	0.8824
GTS	1.181448	5.279048	0.223800	0.8242
GNITA	1.495510	9.252071	0.161641	0.8725
PM	-1.318530	1.555564	-0.847622	0.4024
R-squared	0.092324	Mean dependent var		3.944043
Adjusted R-squared	-0.167012	S.D. dependent var		15.38015
S.E. of regression	16.61492	Akaike info criterion		8.663447
Sum squared resid	9661.948	Schwarz criterion		9.100731
Log likelihood	-188.2593	Hannan-Quinn criter.		8.827256
F-statistic	0.356002	Durbin-Watson stat		2.025452
Prob(F-statistic)	0.957336			

6. *Quick Asset Turnover*

Dependent Variable: QAT
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/12 Time: 12:32
 Sample: 1 46
 Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.63035	3.229076	3.292072	0.0023
CR	0.094156	0.512168	0.183838	0.8552
CATA	2.339096	4.552605	0.513793	0.6106
SCA	-0.069042	0.068771	-1.003943	0.3223
DSIR	-0.070840	0.019323	-3.666036	0.0008
SFA	0.360513	0.263330	1.369052	0.1797
CCL	-8.746578	4.536406	-1.928085	0.0620
GTS	-4.348086	1.732019	-2.510414	0.0168
GNITA	-0.238885	3.296154	-0.072474	0.9426
PM	1.271838	0.516744	2.461252	0.0189
WCT	0.050737	0.059587	0.851472	0.4003
R-squared	0.503420	Mean dependent var		7.345435
Adjusted R-squared	0.361540	S.D. dependent var		7.405778
S.E. of regression	5.917489	Akaike info criterion		6.598669
Sum squared resid	1225.583	Schwarz criterion		7.035953
Log likelihood	-140.7694	Hannan-Quinn criter.		6.762478
F-statistic	3.548213	Durbin-Watson stat		2.907102
Prob(F-statistic)	0.002542			

7. Day Sales in Receivables

Dependent Variable: DSIR
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/12 Time: 12:34
 Sample: 1 46
 Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.0505	21.11064	4.928816	0.0000
CR	-0.637545	3.808576	-0.167397	0.8680
CATA	-16.39109	33.86548	-0.484006	0.6314
SCA	-0.283433	0.516443	-0.548818	0.5866
SFA	-0.030552	2.009745	-0.015202	0.9880
CCL	-12.82320	35.41063	-0.362129	0.7194
GTS	-10.94486	13.86719	-0.789263	0.4353
GNITA	-6.675509	24.48463	-0.272641	0.7867
PM	4.529959	4.090484	1.107438	0.2757
WCT	-0.238357	0.445813	-0.534657	0.5963
QAT	-3.916604	1.068348	-3.666036	0.0008
R-squared	0.353547	Mean dependent var	65.25804	
Adjusted R-squared	0.168846	S.D. dependent var	48.26260	
S.E. of regression	43.99989	Akaike info criterion	10.61122	
Sum squared resid	67759.65	Schwarz criterion	11.04850	
Log likelihood	-233.0580	Hannan-Quinn criter.	10.77503	
F-statistic	1.914157	Durbin-Watson stat	1.993836	
Prob(F-statistic)	0.076476			

8. *Sales to Fixed Asset*

Dependent Variable: SFA
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/12 Time: 12:35
 Sample: 1 46
 Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.070451	2.251933	1.363473	0.1814
CR	-0.073587	0.320208	-0.229809	0.8196
CATA	-6.633372	2.628639	-2.523501	0.0163
SCA	0.077354	0.041616	1.858743	0.0715
CCL	9.189970	2.547555	3.607369	0.0010
GTS	2.005784	1.126734	1.780175	0.0837
GNITA	2.172533	2.028502	1.071003	0.2915
PM	-0.199309	0.348382	-0.572100	0.5709
WCT	-0.010407	0.037607	-0.276723	0.7836
QAT	0.140992	0.102985	1.369052	0.1797
DSIR	-0.000216	0.014216	-0.015202	0.9880
R-squared	0.460741	Mean dependent var		2.629130
Adjusted R-squared	0.306667	S.D. dependent var		4.444308
S.E. of regression	3.700626	Akaike info criterion		5.659849
Sum squared resid	479.3122	Schwarz criterion		6.097133
Log likelihood	-119.1765	Hannan-Quinn criter.		5.823658
F-statistic	2.990384	Durbin-Watson stat		2.134007
Prob(F-statistic)	0.007885			

9. Cash to Current Liability

Dependent Variable: CCL
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/12 Time: 12:36
 Sample: 1 46
 Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.113710	0.129497	0.878091	0.3859
CR	0.001794	0.018151	0.098812	0.9219
CATA	0.102243	0.160967	0.635181	0.5294
SCA	-0.003607	0.002395	-1.506293	0.1410
GTS	-0.124568	0.063243	-1.969675	0.0568
GNITA	-0.130099	0.114692	-1.134326	0.2644
PM	0.045476	0.018277	2.488126	0.0178
WCT	0.000318	0.002132	0.149031	0.8824
QAT	-0.010978	0.005694	-1.928085	0.0620
DSIR	-0.000291	0.000804	-0.362129	0.7194
SFA	0.029492	0.008176	3.607369	0.0010
R-squared	0.416271	Mean dependent var		0.155587
Adjusted R-squared	0.249491	S.D. dependent var		0.241988
S.E. of regression	0.209639	Akaike info criterion		-0.081893
Sum squared resid	1.538196	Schwarz criterion		0.355390
Log likelihood	12.88355	Hannan-Quinn criter.		0.081916
F-statistic	2.495932	Durbin-Watson stat		2.542344
Prob(F-statistic)	0.022217			

10. *Growth Sales*

Dependent Variable: GTS
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/12 Time: 12:37
 Sample: 1 46
 Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.477450	0.322025	1.482649	0.1471
CR	-0.035412	0.045644	-0.775843	0.4431
CATA	-0.070487	0.410364	-0.171766	0.8646
SCA	-0.004786	0.006214	-0.770124	0.4464
GNITA	-0.271133	0.292575	-0.926715	0.3604
PM	0.094747	0.047662	1.987909	0.0547
WCT	0.001210	0.005404	0.223800	0.8242
QAT	-0.035093	0.013979	-2.510414	0.0168
DSIR	-0.001598	0.002024	-0.789263	0.4353
SFA	0.041393	0.023252	1.780175	0.0837
CCL	-0.801051	0.406692	-1.969675	0.0568
R-squared	0.298542	Mean dependent var		0.089565
Adjusted R-squared	0.098125	S.D. dependent var		0.559790
S.E. of regression	0.531616	Akaike info criterion		1.779177
Sum squared resid	9.891551	Schwarz criterion		2.216461
Log likelihood	-29.92108	Hannan-Quinn criter.		1.942987
F-statistic	1.489607	Durbin-Watson stat		1.941487
Prob(F-statistic)	0.184662			

11. *Growth Net Income to Total Asset*

Dependent Variable: GNITA
 Method: Least Squares
 Date: 06/27/12 Time: 12:38
 Sample: 1 46
 Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.143228	0.187935	-0.762115	0.4511
CR	0.004039	0.026266	0.153787	0.8787
CATA	0.256269	0.230286	1.112832	0.2734
SCA	-0.000804	0.003574	-0.225071	0.8232
PM	0.024938	0.028388	0.878496	0.3857
WCT	0.000499	0.003086	0.161641	0.8725
QAT	-0.000628	0.008667	-0.072474	0.9426
DSIR	-0.000317	0.001164	-0.272641	0.7867
SFA	0.014606	0.013638	1.071003	0.2915
CCL	-0.272556	0.240280	-1.134326	0.2644
GTS	-0.088331	0.095316	-0.926715	0.3604
R-squared	0.114232	Mean dependent var	-0.035304	
Adjusted R-squared	-0.138844	S.D. dependent var	0.284336	
S.E. of regression	0.303433	Akaike info criterion	0.657658	
Sum squared resid	3.222513	Schwarz criterion	1.094942	
Log likelihood	-4.126134	Hannan-Quinn criter.	0.821467	
F-statistic	0.451375	Durbin-Watson stat	2.029914	
Prob(F-statistic)	0.909487			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Maya Lestarini Kusumaningrum
Tempat dan Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 8 September 1989
Alamat : Jl. Pemuda, Perum. Depok Lama Alam Permai
Blok K no 2. Depok 16431
Nomor Telepon : 08568181482
Surat Elektronik : maya_lestarini89@yahoo.com
Nama Orang Tua

Ayah : Ir. Hary Subyarto MM.

Ibu : Sunar Indradjati

Riwayat Pendidikan Formal

SD : SDN Anyelir 1 Depok

SMP : SMPN 2 Depok

SMA : SMAN 2 Depok